

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi



Edisi
Revisi
2018

SENI BUDAYA SENI TARI SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES
DAN HASIL BELAJAR

PROFESIONAL

EVALUASI TARI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI: PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Penulis : Drs. Wahyu Gatot Budiyanto, M.Pd.
2. Editor Substansi : Dra. Siti Ainun Jariyah, M.Pd.
3. Editor Bahasa : Titik Ernawati, S.S., M.Pd.
4. *Reviewer* : Isnain Evilina Dewi, S.Pd., M.A.
: Dra. Wiwin Suhastari, M.M.
5. Perevisi : -

PROFESIONAL: EVALUASI TARI

1. Penulis : Dr. Rumi Wiharsih
2. Editor Substansi : Dr. I Gede Oka Subagia, M.Hum.
3. Editor Bahasa : Digna Sjamsiar, S.Pd., M.Pd.B.I.
4. *Reviewer* : Drs. G.S. Darto, M.Sn.
: Drs. Daryanto, M.Sn.
5. Perevisi : -

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Desain Grafis

Copyright © 2018
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam



mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

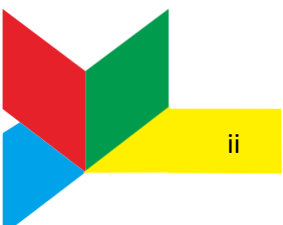
Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018

Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.

NIP 196208161991031001





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.

Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian



Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001



DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	4
E. Cara Penggunaan Modul.....	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	13
PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR	13
A. Tujuan	13
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	13
C. Uraian Materi	14
D. Aktivitas Pembelajaran	53
E. Latihan / Kasus / Tugas	59
F. Rangkuman	60
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	61
H. Kunci Jawaban	62
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	63
PENTINGNYA MEMPELAJARI EVALUASI SENI TARI	63
A. Tujuan	63
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	63
C. Uraian Materi	63





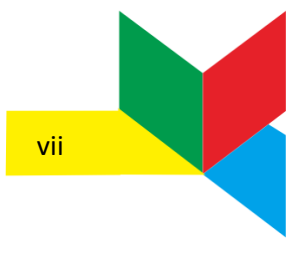
D. Aktivitas Pembelajaran	83
E. Latihan / Kasus / Tugas	83
F. Rangkuman	83
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	84
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	85
VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	85
A. Tujuan	85
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	85
C. Uraian Materi	85
D. Aktivitas Pembelajaran	117
E. Latihan / Kasus / Tugas	117
F. Rangkuman	118
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	118
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	119
PENYUSUNAN INSTRUMEN NON TES	119
A. Tujuan	119
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	119
C. Uraian Materi	119
D. Aktivitas Pembelajaran	144
E. Latihan / Kasus / Tugas	144
F. Rangkuman	145
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	146
EVALUASI	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	5
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	6
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	8
Gambar 4. Hubungan antara Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi.....	20
Gambar 5. Skema Penilaian Sikap	26
Gambar 6. Skema Penilaian Pengetahuan	30
Gambar 7. Skema Penilaian Keterampilan	39
Gambar 8. Ubahan Utama Sistem Pembelajaran	122





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	11
Tabel 2. Contoh Jurnal Sikap	27
Tabel 3. Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa	27
Tabel 4. Pedoman Penskoran Soal Uraian	33
Tabel 5. Pedoman Penskoran Tes Lisan	35
Tabel 6. Contoh Kisi-Kisi dan Soal Perencanaan Penugasan	35
Tabel 7. Contoh Rubrik Penskoran Penugasan	36
Tabel 8. Contoh Kisi-Kisi Penilaian Kinerja	40
Tabel 9. Contoh Instrumen Penskoran Kinerja	41
Tabel 10. Contoh Rubrik Penskoran Proses	42
Tabel 11. Contoh Instrumen Penskoran Proses	44
Tabel 12. Contoh Rubrik Penskoran Produk	45
Tabel 13. Contoh Kisi-kisi Tugas Proyek	47
Tabel 14. Contoh Instrumen Penskoran Tugas Proyek	48
Tabel 15. Contoh Rubrik Penskoran Tugas Proyek	50
Tabel 16. Kata-kata Kunci untuk Menentukan Jenis Pengetahuan	78
Tabel 17. Contoh penentuan dan penguraian materi pokok	80
Tabel 18. Daftar indikator mata pelajaran seni tari	81
Tabel 19. Daftar kata kerja operasional	82
Tabel 20. Tabel Kisi-kisi Instrumen Afektif	131
Tabel 21. Contoh Skala Thurston	137
Tabel 22. Contoh skala Likert	137
Tabel 23. Contoh Skala Beda Semantik	138
Tabel 24. Kategori sikap atau minat siswa	142
Tabel 25. Kategorisasi Sikap atau Minat Kelas	142



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompeten di bidangnya dipandang mampu melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Penyusunan modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sejalan dengan kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Modul ini akan menyajikan uraian materi peningkatan kompetensi pedagogi dalam bidang penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan kompetensi profesional tentang evaluasi tari. Materi pembelajaran yang mendidik akan dijabarkan ke dalam pengembangan pembelajaran, tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Materi ini sangat penting bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga bukan saja aspek kognitif yang dipentingkan melainkan pembangunan karakter juga perlu mendapatkan perhatian.

Karakteristik pendidikan seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan dengan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas atau di luar kelas (Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Kesenian*, 2004:2). Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran, dan masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan seni, keterampilan



berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.

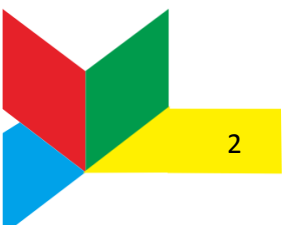
Mata pelajaran pendidikan seni mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut, menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradap, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni. Pembelajaran mata pelajaran seni, mencakup teori dan konsep serta contoh. Pedoman umum pengembangan sistem penilaian mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan penilaian (jenis penilaian, jenis instrumen dan rumusan soal).

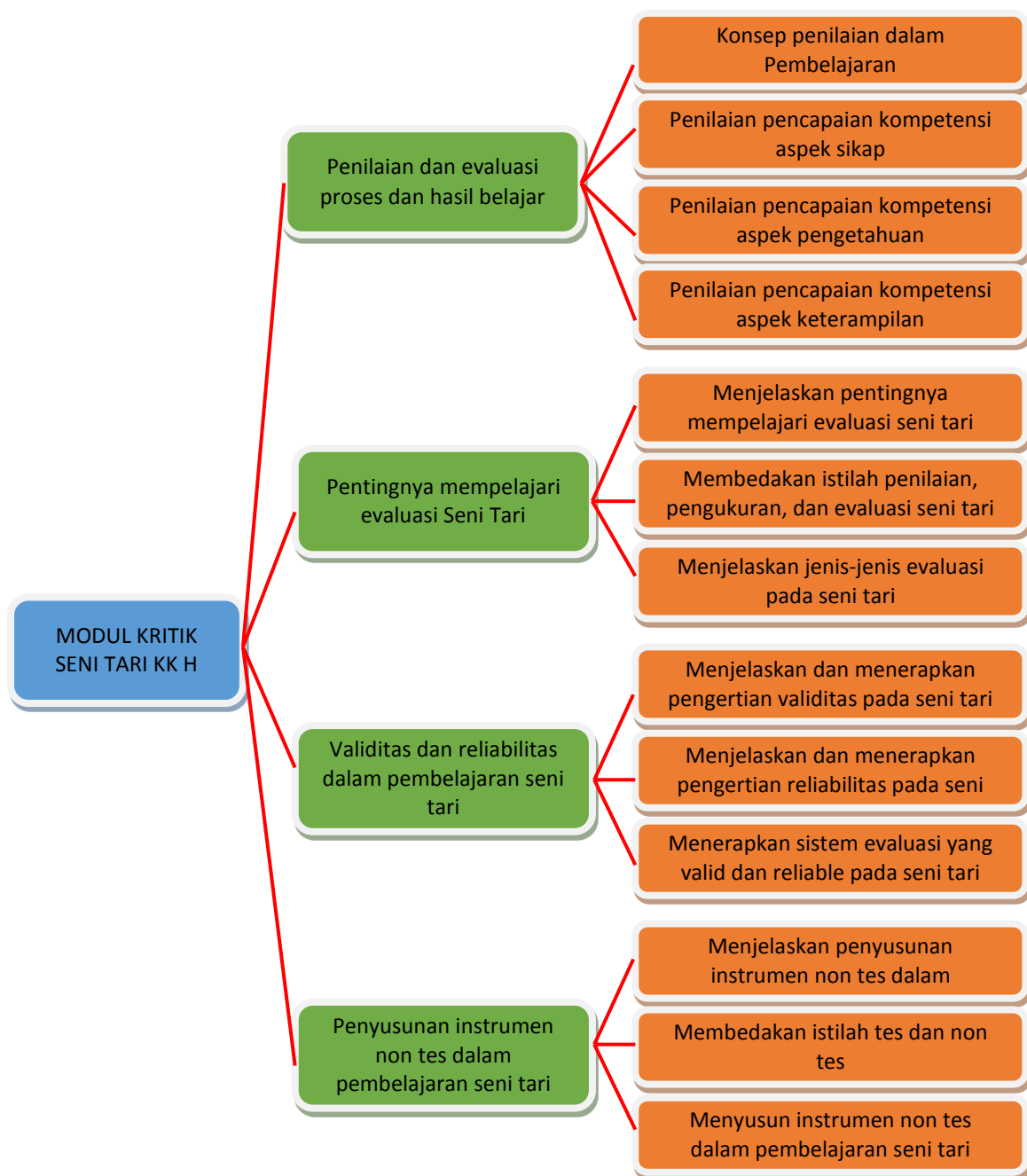
B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul kelompok kompetensi H ini baik melalui uraian bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pedagogi dalam bidang penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan kompetensi profesional tentang evaluasi tari. dengan memperhatikan aspek kerjasama, disiplin, perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

C. Peta Kompetensi

Modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional Anda seperti tersaji dalam peta di bawah ini:







D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul kelompok kompetensi H berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang meliputi pemahaman dan penerapan mengenai:
 - a. Konsep penilaian dalam pembelajaran.
 - b. Penilaian pencapaian kompetensi aspek sikap.
 - c. Penilaian pencapaian kompetensi aspek pengetahuan.
 - d. Penilaian pencapaian kompetensi aspek keterampilan.
2. Menerapkan pentingnya mempelajari evaluasi seni tari meliputi;
 - a. Menjelaskan pentingnya mempelajari evaluasi seni tari.
 - b. Membuat penilaian, pengukuran, dan evaluasi.
 - c. Menerapkan jenis-jenis evaluasi.
3. Menerapkan validitas dan reabilitas meliputi;
 - a. Menjelaskan dan menerapkan pengertian validitas yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.
 - b. Merencanakan dan menerapkan pengertian reliabilitas yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.
 - c. Mengintegrasikan sistem evaluasi yang valid dan reliable yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.
4. Menerapkan penyusunan instrumen non tes meliputi;
 - a. Membuat penyusunan instrumen non tes dan mengembangkan nilai nilai pendidikan karakter budaya bangsa sendiri.
 - b. Membangun istilah tes dan non tes dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.
 - c. Mengintegrasikan instrumen non tes dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat

digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah.

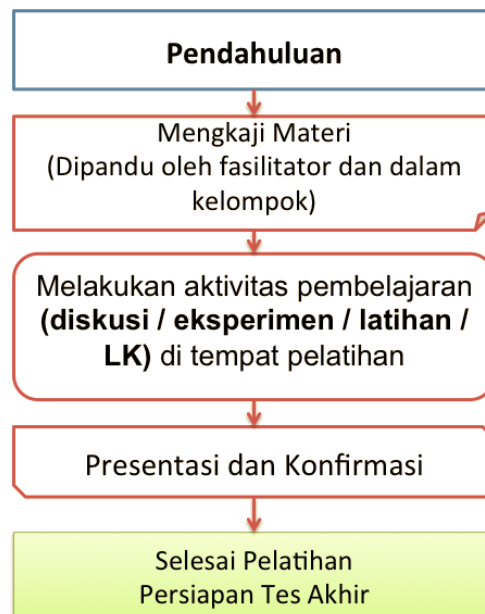


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan Ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi H: penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan evaluasi tari, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari



materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

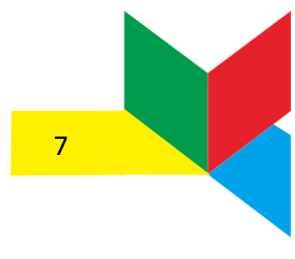
Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

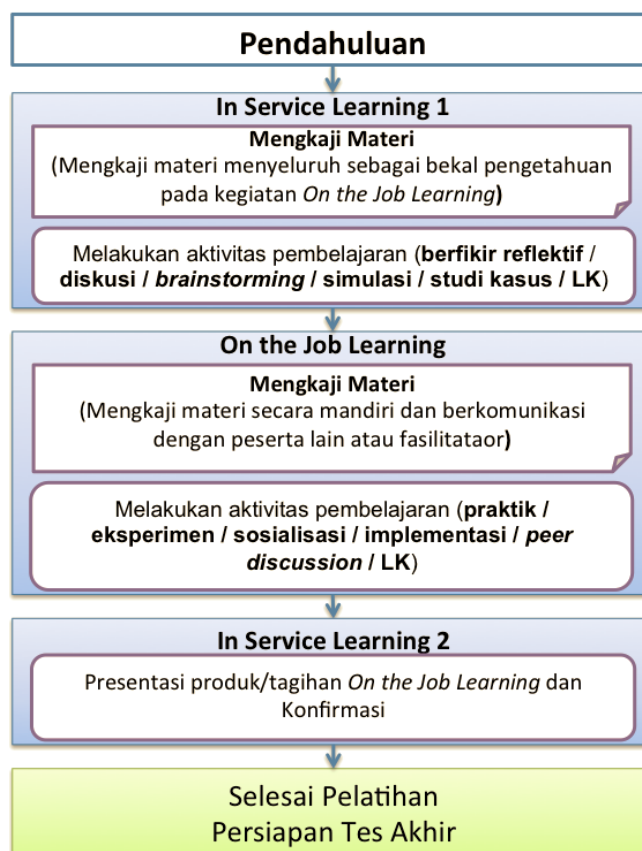
e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.



2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:



- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning 1 (IN-1)*

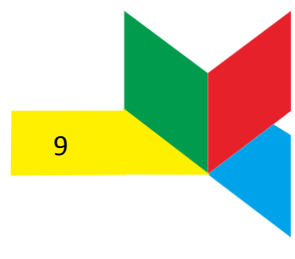
- Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi H: penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan evaluasi tari, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.





c. *On the Job Learning* (ON)

- Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi H: penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan evaluasi tari, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

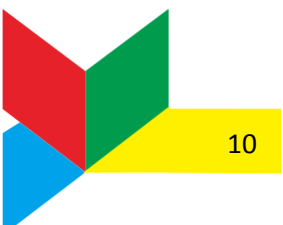
- Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning* 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran



f. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan kelompok kompetensi H: penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar dan evaluasi tari, merangkum beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.1.1	Konsep penilaian dalam pembelajaran	TM, IN1
2.	LK. 1.2	Penilaian pencapaian kompetensi aspek sikap	TM, IN 1
3.	LK. 1.3	Penilaian pencapaian kompetensi aspek pengetahuan	TM. IN 2
4.	LK. 1.4	Penilaian pencapaian kompetensi aspek keterampilan	TM. IN 2
5.	LK. 2.1	Menjelaskan pentingnya mempelajari evaluasi seni tari	TM, ON
6.	LK. 2.2	Membedakan istilah penilaian, pengukuran, dan evaluasi	TM. ON
7.	LK. 2.3	Menjelaskan jenis-jenis evaluasi	TM, ON
8.	LK. 3.1	Menjelaskan dan menerapkan pengertian validitas yang dilandasi nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.	TM, IN 2
9.	LK. 3.2	Menjelaskan dan menerapkan pengertian validitas yang dilandasi nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.	TM. IN 2



No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
10.	LK. 4.1	Menjelaskan penyusunan instrumen non tes dan mengembangkan nilai nilai pendidikan karakter budaya bangsa sendiri.	TM. ON
11.	LK. 4.2	Membedakan istilah tes dan non tes dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.	TM. ON
12.	LK. 4.3	Menyusun instrumen non tes dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.	TM. ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada *In service learning*

ON : Digunakan pada *on the job learning*



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama materi kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan menghargai sikap kerjasama serta terbuka terhadap kritik dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1 ini, Anda diharapkan mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menjelaskan konsep penilaian dalam pembelajaran yang meliputi penilaian otentik, prinsip-prinsip umum penilaian, fungsi penilaian dan tujuan penilaian hasil belajar dengan memperhatikan aspek kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.
2. Menerapkan penilaian pencapaian kompetensi aspek sikap yang meliputi observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman dengan memperhatikan aspek kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.
3. Menerapkan penilaian pencapaian kompetensi aspek pengetahuan yang meliputi tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio dengan memperhatikan aspek kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.

- 
4. Menerapkan penilaian pencapaian kompetensi aspek keterampilan yang meliputi tes kinerja, proyek, dan portofolio dengan memperhatikan aspek kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.

C. Uraian Materi

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan



perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (direct instructional) dan tidak langsung (indirect instructional). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (instructional effect). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (nurturant effect). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut.

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-		Mencipta





Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh berbagai unsur yang terkait, antara lain: tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, kurikulum, lingkungan, dan tujuan pendidikan, serta pengelolaan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) dibandingkan dengan penalaran deduktif (deductive reasoning).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) mengasosiasi; dan 5) mengomunikasikan.

1. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran

a. Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga unsur penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan



pendidikan yang menjadi landasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum, penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu adanya kurikulum yang cocok, proses pembelajaran yang benar, dan penilaian yang baik. Perubahan kurikulum pasti akan membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Pendidik dapat melakukan penilaian dengan cara mengumpulkan catatan yang diperoleh melalui pertemuan, observasi, portofolio, proyek, produk, ujian, serta data *interview* dan *survey*.

Penilaian merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan yang profesional untuk mengambil keputusan pada sekumpulan informasi yaitu informasi tentang peserta didik. Pendidik harus mampu membuat format penilaian yang dapat membantu menjelaskan informasi tentang pencapaian tujuan sehingga mampu mengelola kemajuan belajar peserta didik dan memperbaiki program pembelajaran. Melakukan penilaian pencapaian hasil pembelajaran peserta didik merupakan konsekuensi logis dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kunci keberhasilan penilaian salah satunya pada metode yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran (kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi).

Terdapat empat istilah yang sering digunakan dalam penilaian untuk menilai atau mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu tes (*test*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*).





1) Tes

Tes (*test*) merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini dapat berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Tes merupakan bagian terkecil dari evaluasi. Menurut Hamzah B, Uno (2012) Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam penilaian pembelajaran.

2) Pengukuran

Secara sederhana pengukuran (*measurement*) merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik objek. Dalam proses pembelajaran pendidik juga melakukan pengukuran terhadap proses belajar yang hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dari hasil pembelajaran tersebut, angka hasil pengukuran baru mempunyai makna setelah dibandingkan dengan kriteria tertentu. Menurut Guilford dalam Sumarna (2004) pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran ini dapat dilakukan secara kuantitatif yaitu berupa angka 0-10 atau 0-100, sedangkan pengukuran secara kualitatif dinyatakan dengan sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas daripada tes, karena untuk mengukur karakteristik suatu objek dapat dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan cara lain untuk memperoleh informasi.





3) Penilaian

Menurut Weeden, dkk dalam Suyanto (2013) penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Inti dari penilaian adalah menafsirkan atau menginterpretasikan data dari hasil pengukuran, untuk melakukan penilaian harus didahului dengan melakukan pengukuran terhadap objek yang akan dinilai. Hasil pengukuran yang berupa skor (angka) kemudian diolah dan ditafsirkan sehingga menjadi informasi yang lebih bermakna sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam menafsirkan data ini hasil pengukuran dapat dibandingkan dengan berbagai jenis patokan (standar). Objek penilaian dalam kegiatan pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.

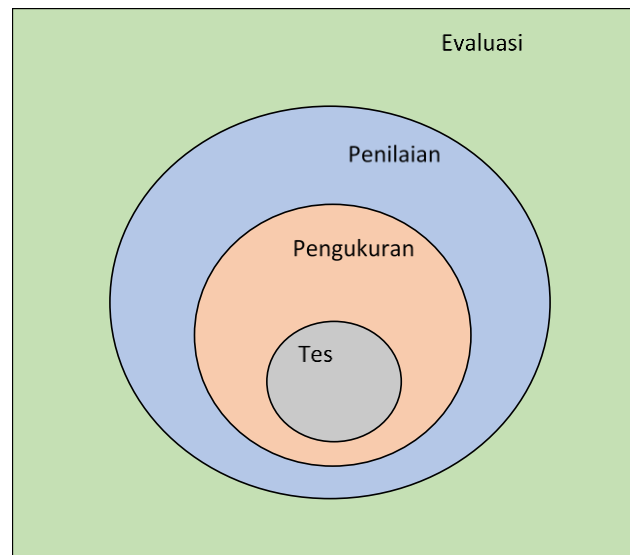
4) Evaluasi

Inti dari evaluasi (*evaluation*) adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Stufflebeam dan Shinkfield (1985). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Stark & Thomas (1994).

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik mengandung makna pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Sedangkan Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.



Berdasarkan uraian di atas secara sederhana hubungan antara tes (*test*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Hubungan antara Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi
(Sumber: Eko PW., 2014)

b. Penilaian Otentik

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.



Beberapa pengertian penilaian otentik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.
- Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- Penilaian otentik adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas atau kontekstual, memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata (*real life*). Karenanya, penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*). Sedangkan bagi pendidik, hasil penilaian hasil belajar merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana





pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan pendidik sebagai pendidik profesional.

c. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.



d. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan Patokan (PAP). Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya. Hal ini sesuai dengan permendikbud yang menjelaskan bahwa penilaian pencapaian kompetensi didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan.

e. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria ketuntasan minimal diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang harus dikuasai secara tuntas oleh peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Penentuan kriteria ketuntasan minimal ditetapkan pada awal tahun pelajaran melalui musyawarah oleh satuan pendidikan (sekolah) dengan memperhatikan: 1) Intake (kemampuan rata-rata peserta didik), 2) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar, dan 3) Kemampuan daya dukung (berorientasi pada sumber belajar).

Pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dinyatakan tuntas jika pencapaian kompetensinya melebihi batas nilai yang ditentukan. Misalnya nilai KKM adalah 60, maka peserta didik dinyatakan tuntas ketika nilainya minimal 60. Peserta didik dinyatakan tuntas ketika nilai kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) minimal baik (B). Satuan pendidikan berhak untuk menentukan kriteria ketuntasan minimal di atas ketuntasan minimal yang telah ditentukan pemerintah melalui analisa dengan mempertimbangkan kriteria ketuntasan belajar. Penilaian KD pada KI-1 dan KI-2 dilakukan oleh wali kelas, guru BK, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan guru PPKn. Penilaian pengetahuan menggunakan rerata dan keterampilan menggunakan





rata-rata optimum dengan skala 0-100. Penilaian akhir sikap pada rapor menggunakan predikat sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik.

f. Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Pada Kurikulum 2013 kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar. Kompetensi Inti (KI) menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, artinya semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Kompetensi Inti terdiri kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD pada setiap aspek KI-3 dan KI-4.

g. Fungsi Penilaian

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:





- 1) formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan pendidik untuk pertemuan berikutnya; dan
- 2) sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

h. Tujuan Penilaian

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang atau sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan dan masa studi satuan pendidikan.
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

2. Penerapan Penilaian Pencapaian Kompetensi Aspek Sikap

a. Pengertian Penilaian Sikap

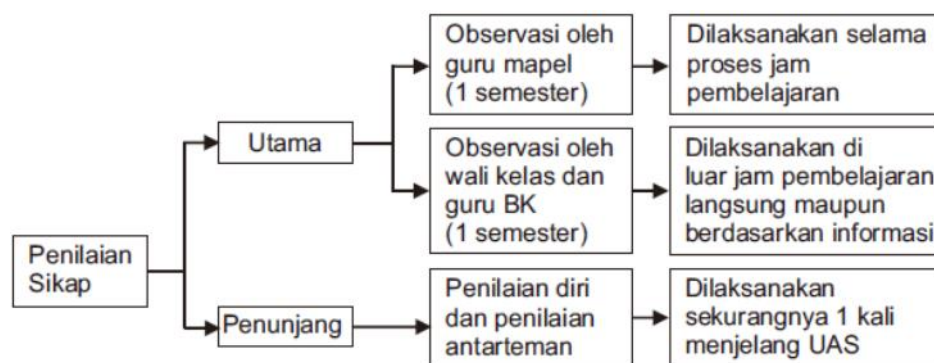
Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam



dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Dalam hal ini penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2 yang terintegrasi pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Penilaian sikap oleh guru dapat diperkuat dengan penilaian diri dan penilaian antarteman. Teknik ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

b. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn melalui observasi selama proses pembelajaran yang hasilnya diserahkan kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti. Skema penilaian sikap ditunjukkan seperti gambar di bawah.



Gambar 5. Skema Penilaian Sikap
(Sumber: Panduan Penilaian pada SMK)

1) Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi atau jurnal yang berisi kolom catatan perilaku yang diisi oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK berdasarkan hasil pengamatan dari perilaku siswa selama satu semester. Perilaku siswa yang dicatat di dalam jurnal adalah perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan indikator dari sikap



spiritual dan sikap sosial. Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapi dengan waktu dan tempat teramatinya perilaku tersebut untuk satu semester. Berikut ini contoh lembar observasi.

Tabel 2. Contoh Jurnal Sikap

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi dan juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri. Hasil penilaian persepsi diri siswa juga dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberi bimbingan dan motivasi. Contoh format penilaian diri ditunjukkan pada di bawah.

Tabel 3. Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa

Nama :

Kelas/Semester :

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan penilaian.		
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas.		





No	Pernyataan	Ya	Tidak
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang ketika menemukan barang.		
4	Saya berani mengakui kesalahan saya.		
5	Saya melakukan tugas-tugas dengan baik.		
6	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan		
7	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.		
9	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10	Saya belajar dengan sungguh-sungguh.		
11	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		

Keterangan: Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai.

Hasil penilaian diri perlu ditindaklanjuti oleh wali kelas dan guru BP/BK dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

3) Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap siswa lain terkait dengan sikap/perilaku. Hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi, dan juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, apresiasi, dan objektivitas. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan berkelompok. Contoh penilaian antarteman ditunjukkan pada di bawah.



Tabel 4. Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas/Semester :

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian		
2	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas		
3	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya		
4	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya		
Jumlah			

Keterangan: Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

3. Penerapan Penilaian Pencapaian Kompetensi Aspek Pengetahuan

a. Pengertian Penilaian Pengetahuan

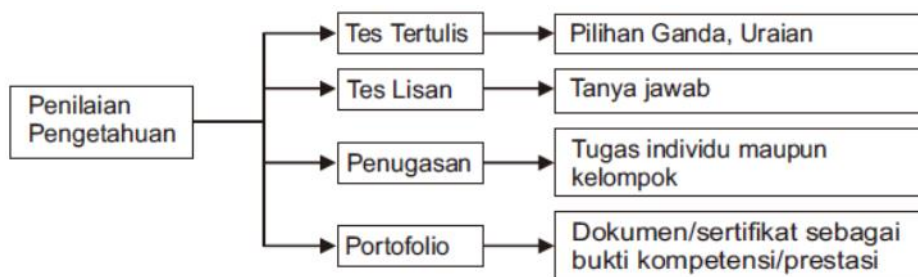
Penilaian kompetensi pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan pada Taksonomi Bloom. Kemampuan yang dimaksud mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi/mencipta yang terdapat pada setiap KD. Penilaian pengetahuan dilakukan tidak semata-mata untuk mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), tetapi juga ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Pemberian umpan balik (*feedback*) kepada siswa dan



guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

b. Teknik Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Skema penilaian pengetahuan ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar 6. Skema Penilaian Pengetahuan

(Sumber: Panduan Penilaian pada SMK)

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan dalam bentuk tulisan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan siswa. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah berikut:

- Menyusun kisi-kisi.
- Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
- Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan.



- Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.
- Memperhatikan kaidah penulisan butir soal yang meliputi substansi/materi, konstruksi, dan bahasa.

Tabel 5. Contoh Kisi-Kisi Tes Tertulis

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
Kelas/Semester : XI/Semester I
Tahun pelajaran : 2014/2015
Paket Keahlian : Rekayasa Perangkat Lunak
Mata Pelajaran : Pemrograman Web Dinamis
Penilaian : Penilaian Harian

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No Soal	Bentuk Soal
1	3.1 Memahami teknologi aplikasi <i>web server</i>	Web Server	Disajikan beberapa aplikasi. Siswa dapat mengidentifikasi teknologi <i>webserver</i>	1	PG
2	3.2 Menerapkan dasar pemrograman pada <i>web server</i>	Dasar Pemrograman	Disajikan kasus. Siswa dapat menentukan <i>flowchartnya</i>	2	PG
			Disajikan kasus, siswa dapat menguraikannya dalam <i>flowchart</i>	3	Uraian

a) Tes tulis bentuk pilihan ganda

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMK biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).





Contoh Soal Pilihan Ganda

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
Kelas/Semester : XII/Semester 2
Tahun pelajaran : 2014/2015
Paket Keahlian : Akuntansi
Mata Pelajaran : Akuntansi Perusahaan Manufaktur
Penilaian : Penilaian Harian I
Jenis Soal/No. KD : Pilihan Ganda/3.7

(1) Untuk menyelesaikan suatu produk tertentu telah dipakai bahan baku Rp 350.000,00, bahan penolong Rp 75.000,00, upah langsung Rp 450.000,00, upah tak langsung Rp 125.000,00, upah mandor Rp 175.000,00, dan BOP dibebankan dengan tarif 125% dari upah langsung. Maka besarnya BOP yang dicatat dalam rekening BDP adalah

- A. Rp 300.000,00
- B. Rp 375.000,00
- C. Rp 562.500,00
- D. Rp 563.000,00
- E. Rp 825.000,00

Skor penilaian pilihan ganda: Setiap satu soal yang benar mendapat skor 1

b) Tes tulis bentuk uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri.

Contoh Soal Uraian

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
kelas/Semester : XI/Semester I
Tahun pelajaran : 2014/2015
Paket Keahlian : Usaha Perjalanan Wisata



Mata Pelajaran : Mendeskripsikan proses dokumen perjalanan
udara domestik

Penilaian : Penilaian Harian I

Soal Uraian

(1) Jelaskan perbedaan antara 3 sumber informasi tarif penerbangan domestik!

Kunci jawaban

Perbedaan 3 sumber informasi tarif penerbangan adalah:

- *Time table* adalah sumber informasi yang berisi tentang jadwal penerbangan yang dikeluarkan oleh satu maskapai tertentu.
- *OAG (officoal airline guide)* adalah sumber informasi yang berisi tentang jadwal penerbangan dari seluruh maskapai penerbangan di dunia.
- Daftar harga adalah informasi yang berisi tentang harga penerbangan domestik

Tabel 4. Pedoman Penskoran Soal Uraian

Skor Penilaian
• skor 3 jika siswa dapat menjelaskan 3 sumber informasi tarif penerbangan domestik dengan benar • skor 2 jika siswa dapat menjelaskan 2 sumber informasi tarif penerbangan domestik dengan benar • skor 1 jika siswa dapat menjelaskan 1 sumber informasi tarif penerbangan domestik dengan benar.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dalam penskoran tes tertulis dapat digunakan pembobotan pada masing-masing pertanyaan sesuai kebutuhan.





2) Tes Lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan. Instrumen tes lisan disiapkan oleh pendidik berupa daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk tanya jawab dengan siswa. Tes lisan menumbuhkan sikap berani berpendapat.

Kriteria instrumen tes lisan:

- Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengonstraksi jawabannya sendiri.
- Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Tes lisan umumnya digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang akan atau sedang diajarkan (fungsi formatif). Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat perilaku siswa, ketertarikan siswa, dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan.

Contoh Soal Lisan

(1) Jelaskan 3 fungsi *time table* sebagai sumber informasi penerbangan domestik!

Kunci jawaban

Tiga fungsi *time table* sebagai sumber informasi penerbangan domestik adalah:

- Untuk mengetahui jadwal penerbangan;
- Untuk mengetahui kelas pelayanan;
- Untuk mengetahui masa/waktu pelayanan.



Tabel 5. Pedoman Penskoran Tes Lisan

Skor Penilaian
• skor 3 jika siswa dapat menjelaskan 3 fungsi time table sebagai sumber penerbangan domestik dengan benar • skor 2 jika siswa dapat menjelaskan 2 fungsi time table sebagai sumber penerbangan domestik dengan benar • skor 1 jika siswa dapat menjelaskan 1 fungsi time table sebagai sumber penerbangan domestik dengan benar.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dalam penskoran tes lisan dapat pula digunakan pembobotan pada masing-masing pertanyaannya sesuai kebutuhan.

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan dari materi yang sudah dipelajari. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Dalam penugasan ini lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif yang lainnya.

Tabel 6. Contoh Kisi-Kisi dan Soal Perencanaan Penugasan

Paket Keahlian	: Teknik Komputer dan Jaringan
Mata Pelajaran	: Pemrograman Web Dinamis
Kompetensi Dasar	: 3.2 Menerapkan dasar pemrograman pada web server 3.5 Menerapkan pustaka standar dalam program
Kelas	: XI





Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Soal dan Rincian Tugas
KD 3.2 Menerapkan dasar pemrograman pada <i>web server</i>	Disajikan sebuah situasi. Peserta didik dapat menerapkan dasar pemrograman pada <i>web server</i>	1. Buatlah baris program dalam bahasa pemrograman PHP untuk menampilkan tayangan sebagai berikut: 1. Andi 2. Nurma 3. Jamal 4. Adit 5. Kokom 6. Yanto Apakah ada Yanto dalam daftar? Ya Gunakan iterasi (for), seleksi (if) dan array dalam baris program tersebut Rincian tugas: 1. Penugasan dilakukan secara individual 2. Buat laporan penugasan dengan format BAB I Pendahuluan a. tujuan b. landasan teori BAB II Pelaksanaan a. flowchart b. baris program c. penjelasan BAB III Penutup a. kesimpulan b. saran 3. Dikerjakan selama 1 minggu

Tabel 7. Contoh Rubrik Penskoran Penugasan

Komponen Penilaian	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
Pendahuluan	Tujuan dan landasan teori disampaikan dengan tepat	4
	Tujuan atau landasan teori disampaikan dengan kurang tepat	3
	Hanya memuat salah satu komponen pendahuluan namun disampaikan dengan tepat	2
	Hanya memuat salah satu komponen pendahuluan dan disampaikan dengan kurang tepat	1
Pelaksanaan	Baris program ditulis dengan lengkap berikut flowchart dan penjelasannya dengan tepat	4
	Baris program ditulis dengan lengkap berikut flowchart dan penjelasannya dengan kurang tepat	3
	Baris program ditulis dengan lengkap berikut flowchart dengan tepat	2





Komponen Penilaian	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
	Baris program ditulis dengan lengkap berikut flowchart dengan kurang tepat	1
Kesimpulan	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya yang <i>feasible</i>	4
	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya tetapi kurang <i>feasible</i>	3
	Terkait dengan pelaksanaan tugas tetapi tidak ada saran	2
	Tidak terkait dengan pelaksanaan tugas dan tidak ada saran	1
Tampilan laporan	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover dan foto/gambar	4
	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover atau foto/gambar	3
	Laporan dilengkapi cover atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik	2
	Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar	1
Keterbacaan	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, dan ejaan semua benar	4
	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, beberapa ejaan salah	3
	Kurang dapat dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan beberapa ejaan salah	2
	Tidak mudah dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan banyak ejaan yang salah	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Contoh pengisian hasil penilaian tugas

No	Nama	Skor untuk					Jumlah skor	Nilai
		Pend	Pelaks	Kesimp	Tamp	Keterb		
1	Adi	4	2	2	3	3	14	70

Jumlah skor perolehan: 14

Jumlah skor maksimal : 20

$$\text{Nilai} = (14/20) \times 100 = 70$$





4) Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan di SMK tipe portofolio dokumentasi dapat digunakan yakni berupa kumpulan dari hasil tes tulis, dan/atau penugasan siswa.

Portofolio setiap siswa disimpan dalam suatu folder (map) dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetakan dan/atau elektronik. Pada akhir suatu semester kumpulan dokumen tersebut digunakan sebagai referensi tambahan untuk mendeskripsikan pencapaian pengetahuan secara deskriptif.

4. Penerapan Penilaian Pencapaian Kompetensi Aspek Keterampilan

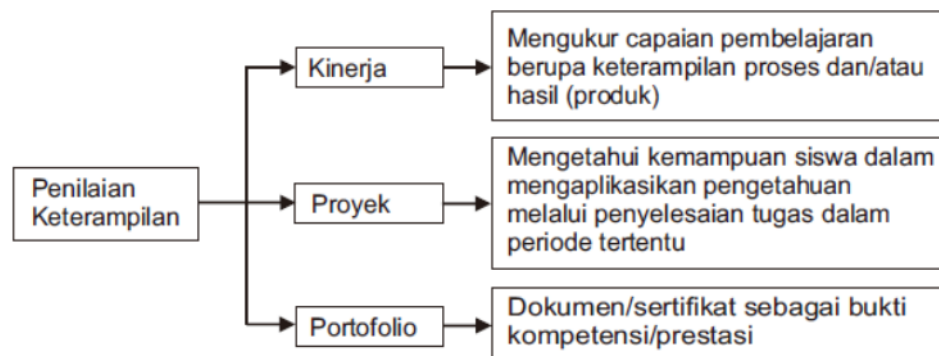
a. Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

b. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Aspek yang dinilai adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Sebagai contoh: 1) keterampilan menggunakan alat dan/atau bahan serta prosedur kerja dalam menghasilkan produk, 2) kualitas produk

yang dihasilkan berdasarkan kriteria teknis dan estetis. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Skema penilaian keterampilan ditunjukkan seperti pada gambar di bawah.



Gambar 7. Skema Penilaian Keterampilan
(Sumber: Panduan Penilaian pada SMK)

1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Penilaian kinerja yang menekankan pada hasil (produk) biasa disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses dan produk dapat disebut penilaian praktik. Aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Sebagai contoh: (1) keterampilan untuk menggunakan alat dan atau bahan serta prosedur kerja dalam menghasilkan suatu produk; (2) kualitas produk yang dihasilkan berdasarkan kriteria teknis dan estetis.

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaiannya untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau membuat produk yang dikerjakan.



Tabel 8. Contoh Kisi-Kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri

Kelas/Semester : XI/1

Tahun pelajaran : 2015/2016

Mata Pelajaran : Perhitungan Tarif dan dokumen Pasasi

Kompetensi Dasar : Menghitung tarif penerbangan domestik

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1.	4.2 Menghitung tarif penerbangan domestik dan rutenya	Komponen perhitungan harga	Siswa dapat: 1. Mengidentifikasi komponen harga perhitungan tiket penerbangan domestik. 2. Mengidentifikasi tarif penerbangan domestik dan rutenya. 3. Mengidentifikasi peraturan-peraturan dalam perhitungan tarif penerbangan domestik. 4. Menghitung tarif penerbangan domestik rute dan kelas pelayanannya	Proses

Tugas Praktik:

Hitunglah harga tiket penerbangan domestik dengan rute Jakarta-Wamena untuk 2 orang dewasa dengan ketentuan sebagai berikut:

- Pindah maskapai dengan penerbangan perintis di Jayapura untuk penerbangan Jayapura-Wamena
- Kelas penerbangan ekonomi
- Jadwal penerbangan dan daftar tarif penerbangan terlampir





Tabel 9. Contoh Instrumen Penskoran Kinerja

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
Kelas/Semester : XI/1
Tahun pelajaran : 2015/2016
Mata Pelajaran : Perhitungan Tarif dan dokumen Pasasi
Nama Peserta didik : Citra Faradilla
Kelas : XI-UPW-3

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom Skor

No	Komponen/Sub Komponen	Skor		
		1	2	3
1	Persiapan (skor maksimal 6)			
	Hadir tepat waktu, berseragam lengkap dan rapih			✓
	Alat dipersiapkan dengan lengkap dan rapih			✓
2	Proses Kerja (skor maksimal 3)			
	Prosedur perhitungan tarif			✓
3	Hasil (skor maksimal 3)			
	Menghitung tarif penerbangan domestik rute dan kelas pelayanannya			✓
4	Sikap Kerja (skor maksimal 3)			
	Sikap kerja saat melakukan perhitungan tarif		✓	
5	Waktu (skor maksimal 3)			
	Ketepatan waktu kerja	✓		





Penilaian Proses

	Persiapan	Proses	Hasil	Sikap	Waktu	Total
Skor Perolehan	6	3	3	2	1	
Skor Maksimal	6	3	3	3	3	
Bobot	10	20	40	20	10	100
Total	10	20	40	13,3	3,3	86,6

Keterangan

Bobot total wajib 100

Cara Perhitungan

$$\text{Nilai Total} = \sum \left(\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \right) \times \text{Bobot}$$

Tabel 10. Contoh Rubrik Penskoran Proses

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri

Kelas/Semester : XI/1

Tahun pelajaran : 2015/2016

Mata Pelajaran : Perhitungan Tarif dan dokumen Pasasi

Kompetensi Dasar : Menghitung tarif penerbangan domestic

No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
1	Persiapan		
	Hadir tepat waktu, berseragam lengkap dan rapih	Hadir tepat waktu, berseragam lengkap dan rapih	3
		Hadir tepat waktu, berseragam lengkap	2
		Hadir tidak tepat waktu, berseragam tidak lengkap	1
	Alat dipersiapkan dengan lengkap dan rapih	Alat dipersiapkan dengan lengkap dan rapih	3
		Alat dipersiapkan dengan lengkap	2
		Alat dipersiapkan tidak lengkap	1





No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
2	Proses Kerja		
	Prosedur perhitungan tarif	Menunjukkan prosedur perhitungan yang tepat	2
		Menunjukkan prosedur yang kurang tepat	1
3	Hasil		
	Menghitung tarif penerbangan domestik rate dan kelas pelayanannya	Harga tiket dihitung dengan tepat dan benar	3
		Harga tiket dihitung dengan tepat	2
		Harga tiket dihitung tidak benar	1
4	Sikap Kerja		
	Sikap kerja saat melakukan perhitungan tarif	Tertib dan rapi saat mempersiapkan, melakukan perhitungan, dan melaporkan	3
		Tertib saat mempersiapkan, melakukan perhitungan, dan melaporkan namun kurang rapi	2
		Kurang tertib dan rapi saat mempersiapkan, melakukan perhitungan, dan melaporkan	1
5	Waktu		
	Ketepatan waktu kerja	Kurang dari 5 menit	3
		5 - 10 menit	2
		lebih dari 10 menit	1

Keterangan : Format disesuaikan dengan karakteristik KD masing-masing

Untuk penilaian produk, pada pedoman penskoran perlu dijabarkan komponen-komponen teknis dan estetis yang akan dinilai seperti contoh tabel berikut ini.





Tabel 11. Contoh Instrumen Penskoran Proses

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
 Kelas/Semester : XI/1
 Tahun pelajaran : 2015/2016
 Mata Pelajaran : **Pemrograman Web Dinamis**
 Nama Peserta Didik : Fajar
 Kelas : XI-RPL-3

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom Skor

No	Komponen/Subkomponen	Skor		
		1	2	3
1	Teknis (skor maksimal 9)			
	Penerjemahan situasi ke dalam flowchart			✓
	Penggunaan simbol flowchart			✓
	Penjelasan flowchart			✓
2	Estetis (skor maksimal 6)			
	Penampilan		✓	
	Keterbacaan			✓
3	Waktu (skor maksimal 3)			
	Ketepatan waktu kerja			✓

Penilaian Produk

	Teknis	Estetis	Waktu	Total
Skor Perolehan	9	5	3	
Skor Maksimal	9	6	3	
Bobot	60	20	20	100
Total	60	16,6	20	96,6

Nilai produk siswa: 96,6

Keterangan:

Bobot total wajib 100



Cara Perhitungan

$$\text{Nilai Total} = \sum \left(\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \right) \times \text{Bobot}$$

Tabel 12. Contoh Rubrik Penskoran Produk

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
Kelas/Semester : XI/1
Tahun pelajaran : 2015/2016
Mata Pelajaran : **Pemrograman Web Dinamis**
Kompetensi Dasar : Menerapkan dasar pemrograman pada web server

No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
I	Teknis		
	Penerjemahan situasi ke dalam flowchart	Situasi dalam soal dapat diterjemahkan dalam <i>flowchart</i> yang outputnya tepat dan singkat	3
		Situasi dalam soal dapat diterjemahkan dalam <i>flowchart</i> yang outputnya tepat namun kurang singkat	2
		Situasi dalam soal dapat diterjemahkan dalam <i>flowchart</i> yang outputnya kurang tepat	1
	Penggunaan simbol flowchart	Seluruh simbol yang digunakan tepat	3
		>80% simbol yang digunakan dalam <i>flowchart</i> tepat	2
		<80% simbol yang digunakan dalam <i>flowchart</i> tepat	1
	Penjelasan flowchart	<i>Flowchart</i> dijelaskan dengan jelas dan tepat	3
		<i>Flowchart</i> dijelaskan dengan jelas namun kurang tepat	2
		<i>Flowchart</i> dijelaskan dengan kurang jelas dan kurang tepat	1
II	Estetis		
	Penampilan	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi <i>cover</i> atau foto/gambar	3
		Laporan dilengkapi <i>cover</i> atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik	2





No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
	Keterbacaan	Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar	1
		Mudah dipahami, pilihan kata tepat, dan ejaan semua benar	3
		Mudah dipahami, pilihan kata tepat, beberapa ejaan salah	2
		Kurang dapat dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan beberapa ejaan salah	1
III	Waktu		
	Ketepatan waktu kerja	Kurang dari 1 jam	3
		1-2 jam	2
		lebih dari 2 jam	1

Keterangan: Format disesuaikan dengan karakteristik KD masing-masing

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu tugas dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa KD. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan penelitian/investigasi mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan. Penilaian proyek juga dapat dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran yang terkait dengan proyek tersebut dengan mempertimbangkan komponen KD yang dinilai dalam mata pelajaran tersebut. Misalnya pada judul proyek “Penyajian Kreasi Masakan Minang Modern” untuk siswa Jasa Boga dapat dinilai oleh guru mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia dan mata pelajaran Hidangan Kesempatan Khusus dan *Fusion Food*.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:



a) Pengelolaan

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengurupulan data, serta penulisan laporan.

b) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek dengan KD, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c) Keaslian

Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

d) Inovasi dan kreativitas

Hasil proyek yang dilakukan siswa terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Tabel 13. Contoh Kisi-kisi Tugas Proyek

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri

Kelas/Semester : XI/1

Tahun pelajaran : 2015/2016

Paket Keahlian : Jasa Boga

Mata Pelajaran : Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1.	4.1 Membuat dan menyajikan hidangan lauk pauk masakan Indonesia dari daging	Masakan Indonesia	Siswa dapat: 1. Membuat hidangan Indonesia 2. Menyajikan hidangan Indonesia khas daerah dengan gaya <i>Modern1 fine-dining</i> 3. Mempresentasikan hasil masakannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing	Proyek





Tugas Proyek:

Buatlah kreasi hidangan utama masakan Minang dengan konsep *fine-dining* dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pilihlah hidangan utama masakan Minang yang telah diketahui dengan luas;
2. Kreasikan resep dan cara pembuatannya dengan baik;
3. Pastikan bahan-bahan dalam kondisi baik tidak busuk;
4. Sajikan dengan presentasi yang baik;
5. Laporkan dalam bentuk tertulis dengan dilengkapi foto hidangan;
6. Sampaikan sajian kepada guru atau penilai cita rasa untuk dinilai bersama dengan penyerahan laporan;
7. Penyampaian hidangan yang menggunakan bahasa Inggris akan mendapatkan nilai maksimal;
8. Sebaiknya hidangan dibuat tidak lama sebelum dilaporkan untuk menjaga kesegaran;
9. Laporan dan hidangan disampaikan kepada guru paling lambat 2 minggu

Tabel 14. Contoh Instrumen Penskoran Tugas Proyek

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri
Kelas/Semester : XII/1
Tahun pelajaran : 2015/2016
Paket Keahlian : Jasa Boga
Mata Pelajaran : Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia
Nama Peserta didik : Irwanto Nugroho
Kelas : X-JB-2

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom Skor

No	Komponen/Subkomponen	Skor			
		1	2	3	4
1	Persiapan (skor maksimal 12)				
	Pemilihan Hidangan				✓
	Persiapan Alat			✓	
	Persiapan Bahan			✓	
2	Proses Kerja (skor maksimal 8)				
	Mengkreasikan resep masakan				✓
	Sistematika kerja				✓





No	Komponen/Subkomponen	Skor			
		1	2	3	4
3	Hasil (skor maksimal 12)				
	Cita rasa hidangan			✓	
	Penampilan			✓	
	Pelaporan				✓
4	Sikap Kerja (skor maksimal 4)				
	Penyampaian saat presentasi hidangan				
5	Waktu (skor maksimal 4)				
	Ketepatan waktu penyampaian laporan				✓

	Persiapan	Proses	Hasil	Sikap	Waktu	Total
Skor Perolehan	10	8	10	4	4	
Skor Maksimal	12	8	12	4	4	
Bobot	10	30	40	10	10	100
Total	8,3	30	33,3	10	10	91,6

Nilai siswa : 91,6

Keterangan

Bobot total wajib 100 Cara Perhitungan

$$\text{Nilai Total} = \sum \left(\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \right) \times \text{Bobot}$$





Tabel 15. Contoh Rubrik Penskoran Tugas Proyek

Nama Sekolah : SMK Bagimu Negeri

Kelas/Semester : XII/1

Tahun pelajaran : 2015/2016

Mata Pelajaran : Jasa Boga

No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
I	Persiapan		
	Pemilihan Hidangan	Hidangan yang dipilih merupakan hidangan khas Minang berbasis daging dan sudah dikenal luas	4
		Hidangan yang dipilih merupakan hidangan khas Minang berbasis daging namun belum dikenal luas	3
		Hidangan yang dipilih merupakan hidangan khas Minang bukan berbasis daging namun dikenal luas	2
		Hidangan yang dipilih merupakan hidangan khas Minang bukan berbasis daging dan belum dikenal luas	1
	Persiapan Alat	Alat dipersiapkan dengan tepat dan bersih	4
		Alat dipersiapkan dengan kurang tepat namun bersih	3
		Alat dipersiapkan dengan tepat namun kurang bersih	2
		Alat dipersiapkan dengan kurang tepat dan kurang bersih	1
	Persiapan Bahan	Bahan-bahan yang disiapkan dalam keadaan lengkap dan segar	4
		Bahan-bahan yang disiapkan dalam keadaan kurang lengkap namun segar	3
		Bahan-bahan yang disiapkan dalam lengkap namun kurang segar	2
		Bahan-bahan yang disiapkan dalam keadaan kurang lengkap dan kurang segar	1



No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
II	Proses Kerja		
	Mengkreasikan resep masakan	Kreasi resep masakan orisinil dan menarik	4
		Kreasi resep masakan orisinil namun kurang menarik	3
		Kreasi resep masakan kurang orisinil namun menarik	2
		Kreasi resep masakan kurang orisinil dan kurang menarik	1
	Sistematika kerja	Sistematika kerja dalam memasak dan menyajikan hidangan efektif dan efisien	4
		Sistematika kerja dalam memasak dan menyajikan hidangan efektif namun kurang efisien	3
		Sistematika kerja dalam memasak dan menyajikan hidangan kurang efektif namun efisien	2
		Sistematika kerja dalam memasak dan menyajikan hidangan kurang efektif dan kurang efisien	1
III	Hasil		
	Cita Rasa	Cita rasa yang enak dan sesuai selera lebih dari 2 orang penguji	4
		Cita rasa yang enak dan sesuai selera 2 orang penguji	3
		Cita rasa yang enak dan sesuai selera 1 orang penguji	2
		Cita rasa kurang enak	1
	Penampilan	Presentasi hidangan yang menarik, dan kreatif	4
		Presentasi hidangan yang menarik namun kurang kreatif	3
		Presentasi hidangan yang kurang menarik dan kurang kreatif	2
		Presentasi hidangan alakademya	1
	Pelaporan	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover dan foto/gambar	4
		Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover	3





No	Komponen/ Subkomponen	Indikator/Kriteria Unjuk Kerja	Skor
		atau foto/gambar	
		Laporan dilengkapi cover atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik	2
		Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar	1
IV	Sikap Kerja		
	Sikap kerja saat presentasi hidangan	Menjelaskan hidangan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan penyampaian yang baik dan berpenampilan rapi	4
		Menjelaskan hidangan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dengan	3
		penyampaian yang baik dan berpenampilan rapi	
		Menjelaskan hidangan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dengan penyampaian yang kurang baik namun berpenampilan rapi	2
		Menjelaskan hidangan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dengan penyampaian yang kurang baik dan kurang berpenampilan rapi	1
V	Waktu		
	Ketepatan waktu penyampaian laporan	Kurang dari 1 minggu	4
		1-2 minggu	3
		2-3 minggu	2
		lebih dari 3 minggu	1

Keterangan: Format disesuaikan dengan karakteristik KD masing-masing

3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran.



Untuk penilaian kompetensi keterampilan di SMK portofolio siswa dapat berupa kumpulan dari hasil penilaian kineija dan proyek siswa dengan dilengkapi foto atau *display* produk.

Portofolio setiap siswa disimpan dalam suatu folder (map) dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dokumen dapat disimpan dalam bentuk cetakan dan/atau elektronik. Pada akhir suatu semester kumpulan dokumen dan/atau produk tersebut digunakan sebagai referensi tambahan untuk mendeskripsikan pencapaian pengetahuan secara deskriptif.

Berikut adalah contoh ketentuan dalam penilaian portofolio di sekolah:

- a) Karya asli siswa;
- b) Karya yang dimasukkan dalam portofolio disepakati oleh siswa dan guru;
- c) Guru menjaga kerahasiaan portofolio;
- d) Guru dan siswa perlu mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio.

D. Aktivitas Pembelajaran

Serangkaian aktivitas pembelajaran terkait materi penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, dan aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik membaca teks secara cepat dan menyeluruh (*skimming*) untuk memperoleh gambaran umum materi penilaian pembelajaran.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terlewatnya materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya!





4. Bacalah referensi dari sumber lain yang relevan dan diskusikan bersama kelompok untuk memperkuat pemahaman anda berkaitan dengan materi yang dipelajari!
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja 1 sampai dengan lembar kerja 8 berikut!

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

- Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama!
- Secara berkelompok pelajari lembar kerja penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar!
- Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama!
- Isilah lembar kerja penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan!

Lembar Kerja 1.1 - Jurnal Sikap

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				





Lembar Kerja 1.2 - Penilaian Diri Siswa

Nama :

Kelas/Semester :

Petunjuk: Berilah tandacek (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1			
2			
3			
4			

Lembar Kerja 1.3 - Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas/Semester :

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1			
2			
Jumlah			





Lembar Kerja 1.4 - Kisi-Kisi Tes Tertulis

Nama Sekolah :
Kelas/Semester :
Tahun pelajaran :
Paket Keahlian :
Mata Pelajaran :
Penilaian :

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal

1. Soal Pilihan
 - a. Contoh soal
 - b. Pedoman Penilaian
2. Soal Uraian
 - a. Contoh soal
 - b. Pedoman Penilaian





Lembar Kerja 1.5 - Kisi-Kisi Tes Lisan

Nama Sekolah :
Kelas/Semester :
Tahun pelajaran :
Paket Keahlian :
Mata Pelajaran :
Penilaian :

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal

Soal Tes Lisan

- Contoh soal
- Pedoman Penilaian

Lembar Kerja 1.6 - Kisi-Kisi dan Soal Penugasan

Paket Keahlian :
Mata Pelajaran :
Kompetensi Dasar :
Kelas :

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Soal dan Rincian Tugas

- Rubrik Penskoran Penugasan
- Pedoman Penilaian Penugasan





Lembar Kerja 1.7 - Kisi-kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah :
Kelas/Semester :
Tahun pelajaran :
Mata Pelajaran :
Kompetensi Dasar :

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian

1. Penilaian Proses
 - a. Instrumen Penskoran Proses
 - b. Rubrik Penskoran Proses
 - c. Pedoman Penilaian Proses
2. Penilaian produk
 - a. Instrumen Penskoran Produk
 - b. Rubrik Penskoran Produk
 - c. Pedoman Penilaian Produk



Lembar Kerja 1.8 – Kisi-kisi Tugas Proyek

Nama Sekolah :
Kelas/Semester :
Tahun pelajaran :
Paket Keahlian :
Mata Pelajaran :

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian

1. Instrumen Penskoran Tugas Proyek
2. Rubrik Penskoran Proyek
3. Pedoman Penilaian Proyek

Keterangan:

Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 1.6, 1.7, dan 1.8** ini, Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 1.1, 1.2, dan 1.3** Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)**. Sedangkan **Lembar Kerja 1.4, 1.5, 1.6, 1.7, dan 1.8** Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Jelaskan dengan singkat penilaian otentik dalam proses pembelajaran!
2. Sebutan prinsip-prinsip umum dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik!
3. Jelaskan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran!



- 
4. Jelaskan tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran!
 5. Jelaskan teknik penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik!

F. Rangkuman

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengomunikasikan.

Terdapat empat istilah yang sering digunakan dalam penilaian untuk menilai atau mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu tes (test), pengukuran (measurement), penilaian (assessment) dan evaluasi (evaluation).

Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Sahih, 2) Objektif, 3) Adil, 4) Terpadu, 5) Terbuka, 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, 7) Sistematis, 8) Beracuan kriteria, dan 9) Akuntabel.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan Patokan (PAP). Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan.



Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik berfungsi untuk: 1) memantau kemajuan belajar, 2) memantau hasil belajar, dan 3) mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Tujuan Penilaian hasil belajar peserta didik adalah: 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, 3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan, dan 4) memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Teknik penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

Penilaian kompetensi pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan pada Taksonomi Bloom. Kemampuan yang dimaksud mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi/ mencipta yang terdapat pada setiap KD. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan serta portofolio.

Penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.





1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1, penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?

H. Kunci Jawaban

1. Penjelasan mengenai penilaian otentik dalam proses pembelajaran dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1 bagian b.
2. Penjelasan mengenai prinsip-prinsip umum dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1 bagian c.
3. Penjelasan mengenai fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1 bagian g.
4. Penjelasan mengenai tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1 bagian h.
5. Penjelasan mengenai teknik penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 2, 3, dan 4.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENTINGNYA MEMPELAJARI EVALUASI SENI TARI

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran pentingnya Mempelajari evaluasi seni tari anda dapat:menjelaskan arti penting evaluasi dalam pembelajaran seni tari, dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi yang ditargetkan pada kegiatan pembelajaran ini adalah

1. Mampu menjelaskan arti penting dari evaluasi dalam pembelajaran seni tari dan mengembangkan nilai nilai pendidikan karakter apresiasi budaya bangsa sendiri.
2. Mampu mengintegrasikan istilah penilaian, pengukuran, dan evaluasi dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.
3. Mampu membedakan jenis-jenis evaluasi dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.

C. Uraian Materi

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu program pendidikan nasional, untuk itu perlu dikembangkan berbagai strategi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sekolah tidak lepas dari tugas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan mutu pendidikan harus dilihat dengan menggunakan suatu indikator, yaitu yang menggambarkan kemampuan peserta diklat. Kemampuan peserta diklat dapat dilihat dari hasil evaluasi prestasi belajar yang dicapai peserta diklat.



Prestasi yang dicapai siswa pada prinsipnya merupakan hasil belajar siswa dan hasil belajar guru. Tugas seorang guru sebenarnya tidak saja mengajar, seperti menuangkan ilmu pengetahuan pada diri siswa. Namun lebih dari itu adalah mendidik siswa agar terjadi perubahan perilaku. Hal yang terakhir ini tidak mudah untuk dilaksanakan, tetapi harus diusahakan. Seorang guru yang baik mampu mendidik siswa dengan kemampuan awal yang bervariasi hingga memiliki kemampuan seperti yang diharapkan, yaitu mencapai kriteria atau standar yang ditetapkan.

Variasi kemampuan awal siswa ini sebenarnya tidak besar, karena siswa yang masuk telah melalui seleksi yang cukup ketat atau sangat selektif. Jika siswa sudah berbakat, maka tugas guru lebih ringan.

Evaluasi merupakan bagian dari tugas guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Melalui evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang juga merupakan masukan bagi guru untuk memperbaiki tingkat metode mengajar yang digunakan. Oleh karena itu agar hasil evaluasi dapat diandalkan diperlukan usaha untuk meningkatkan mutu sistem evaluasi yang digunakan guru.

Setiap kegiatan evaluasi pendidikan membutuhkan alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Salah satu alat yang banyak digunakan adalah tes, yaitu alat instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar dan salah. Informasi dapat dikatakan akurat apabila tes tersebut digunakan dengan membandingkan di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda juga. Sahih berarti mengukur seperti yang direncanakan, sedang handal berarti hasil pengukuran yang sekecil mungkin, sehingga perbedaan skor menggambarkan perbedaan kemampuan.

Berikut ini akan dibahas bentuk-bentuk atau jenis-jenis evaluasi, perbedaan istilah penilaian, pengukuran, dan evaluasi.





1. Pengukuran dan Evaluasi

Ada empat istilah yang sering digunakan dalam melakukan pengukuran dan evaluasi yang perlu didefinisikan. Pertama, tes adalah bagian yang paling sempit, terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah. Kedua, pengukuran menurut Guildford (1954) dalam Djemari (2007), adalah penetapan angka terhadap suatu objek menurut aturan tertentu. Definisi lain, pengukuran adalah suatu kegiatan yang sistematis untuk memperoleh informasi secara kuantitatif, yaitu yang dinyatakan dalam bentuk angka. Ketiga, penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendiskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi seringkali diartikan sama dalam beberapa buku.

Istilah penilaian (Djemari Mardapi, 2007), pengukuran adalah penetapan angka dengan cara yang tematik untuk menyatakan keadaan individu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, akhir-akhir ini dikembangkan kemampuan emosi, yaitu kemampuan mengendalikan emosi. Kemampuan ini ikut menentukan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut TGAT (1987, Djemari, 2007), *assesment* mencakup semua cara yang digunakan untuk kerja individu atau kelompok. Proses *assesment* meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar anak didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Definisi *assesment* berkaitan dengan semua proses pendidikan, seperti karakteristik peserta didik, karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi.

Menurut Griffin dan Nix 1991, dan Djemari Mardapi, 2007; pengukuran, *assesment*, dan evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, *assesment* menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku, bisa perilaku individu atau lembaga. Sifat yang hirarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan *assesment*.





a. Pengukuran

Semua kegiatan di dunia ini tidak bisa lepas dari pengukuran. Keberhasilan suatu program dapat diketahui melalui suatu pengukuran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa lepas dari kegiatan pengukuran. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Dalam menentukan karakteristik individu pengukuran yang dilakukan harus sedapat mungkin mengandung kesalahan yang kecil. Kesalahan yang terjadi pada pengukuran ilmu-ilmu alam lebih sederhana dibanding dengan kesalahan pengukuran dalam ilmu-ilmu sosial. Kesalahan pada ilmu-ilmu alam sebagian besar disebabkan alat ukurnya, sedangkan kesalahan pengukuran pada ilmu-ilmu sosial disebabkan oleh alat ukur, cara mengukur, dan keadaan objek yang diukur.

Masalah evaluasi hasil belajar meliputi alat ukur yang digunakan, cara menggunakan, cara penilaian, dan evaluasinya. Alat ukur yang digunakan bisa berupa tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester. Pada prinsipnya alat ukur yang digunakan harus memiliki bukti kesahihan dan kehandalan.

Kesahihan alat ukur dapat dilihat dari konstruk alat ukur, yaitu mengukur seperti yang direncanakan. Menurut teori pengukuran, substansi yang diukur harus satu dimensi. Aspek bahasa, kerapian tulisan tidak diskor bila tujuan pengukuran adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bidang studi tertentu. Konstruksi alat ukur dapat ditelaah pada aspek materi, teknik penulisan soal, dan bahasa yang digunakan. Teman sejawat merupakan penelaah yang baik untuk memberi masukan tentang kualitas alat ukur yang digunakan termasuk tes.

Kesahihan alat ukur (Djemari: 2007: 3) bisa dilihat dari kisi-kisi alat ukur. Kisi-kisi alat ukur ini berisi tentang materi yang diujikan, bentuk





soal, tingkat berpikir yang terlibat, bobot soal dan cara penskoran. Kisi-kisi yang baik adalah yang mewakili bahan ajar. Untuk itu pokok bahasan yang diujikan dipilih berdasarkan kriteria: (1) pokok bahasan yang esensial, (2) memiliki nilai aplikasi, (3) berkelanjutan, dan (4) dibutuhkan untuk mempelajari mata pelajaran lain. Hal lain yang penting adalah lamanya waktu yang disediakan untuk mengerjakan ujian. Ada yang berpendapat kisi-kisi ini sebaiknya disampaikan kepada peserta didik.

Hasil pengukuran harus meminimalkan kesalahan sekecil mungkin. Tingkat kesalahan ini berkaitan dengan kehandalan alat ukur. Alat ukur yang baik memberi hasil yang konstan bila digunakan berulang-ulang, asalkan kemampuan yang diukur tidak berubah. Kesalahan pengukuran ada yang bersifat acak dan ada yang bersifat sistematis. Kesalahan acak disebabkan karena kondisi fisik dan mental yang diukur dan yang mengukur bervariasi. Kondisi mental termasuk emosi seseorang yang selalu bervariasi, dan variasinya diasumsikan acak. Hal ini untuk memudahkan dalam melakukan estimasi kemampuan seseorang.

Kesalahan bisa disebabkan oleh alat ukurnya, yang diukur, dan yang mengukur. Ada pendidik yang cenderung membuat soal tes terlalu mudah atau sulit, sehingga hasil pengukuran bisa *under estimate* atau *over estimate* dari kemampuan yang sebenarnya. Setiap orang yang dites, termasuk peserta didik, tentu memiliki rasa kecemasan walau besarnya bervariasi. Apabila ada peserta didik yang selalu memiliki tingkat kecemasan tinggi ketika dites, hasil pengukurannya cenderung *under estimate* dari kemampuan yang sebenarnya.

Saat ini ada dua teori pengukuran yang digunakan secara luas, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik menggunakan asumsi bahwa skor yang diperoleh seseorang dari hasil suatu pengukuran dapat diuraikan menjadi skor yang sebenarnya dan skor kesalahan. Dengan menggunakan dua asumsi dasar selanjutnya dikembangkan formula-





formula untuk mengetahui indeks kesahihan (*validity*) dan indeks kehandalan (*reliability*).

Kedua teori tersebut digunakan dengan tujuan agar masalah pengukuran dapat diatasi.

Teori klasik ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang menonjol adalah ketergantungan statistik butir pada karakteristik kelompok yang diukur. Dengan demikian besarnya statistik butir bervariasi dari satu kelompok terhadap kelompok lain, akibatnya sulit membandingkan kemampuan kelompok satu dengan lainnya, apalagi antar individu. Kelemahan ini sudah lama disadari, yaitu sejak dikembangkannya alat ukur yang digunakan pada bidang ilmu-ilmu alam dan teknologi. Alat ukur yang digunakan pada bidang ini tidak tergantung pada objek yang diukur, karena karakteristiknya tidak berubah-ubah selama objek yang diukur sama. Hal ini mudah dipahami karena yang diukur adalah objek benda mati. Lain halnya dengan objek pada bidang pendidikan, yaitu manusia. Keadaan manusia, seperti kondisi susah, senang, selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga hasil pengukuran yang diperoleh belum tentu menunjukkan karakteristik individu yang sebenarnya. Oleh karena itu dikembangkan teori pengukuran yang dapat mengatasi kelemahan teori klasik.

Teori klasik yang berkembang saat ini, disebut dengan teori modern, menggunakan beberapa asumsi dasar. Asumsi yang utama adalah peluang seseorang menjawab benar suatu butir tidak ditentukan oleh peluang menjawab benar pada butir lain, dikenal dengan asumsi independen. Teori modern ini berusaha untuk mengembangkan analisis yang menghasilkan estimasi kemampuan seseorang tanpa dipengaruhi alat ukur yang digunakan. Demikian juga statistik butir juga diusahakan agar tidak tergantung pada karakteristik individu yang diukur. Berdasarkan sifat-sifat ini, teori tes modern dikembangkan oleh banyak pakar pengukur di dunia ini.



b. Penilaian

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

Seperti telah diuraikan di atas, penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu. Penilaian berfokus pada individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh individu. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik.

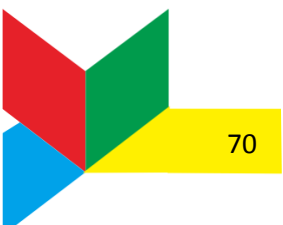
Paradigma penilaian sebagai suatu pembelajaran peserta didik dirintis oleh staf pengajar Alverno sekitar 20 tahun yang lalu, yaitu sebagai contoh cara mengubah lembaga melalui program penilaian (Bento, 1994). Pendekatan yang digunakan ini merupakan penegasan bahwa penilaian merupakan bagian dari cara membelajarkan seseorang. Evaluasi hasil belajar yang dalam pelaksanaannya didahului penilaian harus mampu mendorong peserta didik belajar lebih baik dan pendidik untuk mengajar lebih baik.





Menurut Djemari (2007), Chittenden (1991), kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan dalam empat hal, yaitu:

- 1) Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, pendidik mengumpulkan berbagai informasi dari dua semester pembelajaran atau di awal tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak.
- 2) Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran pendidik berusaha untuk memperoleh gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya, yaitu kemampuan yang belum dikuasai.
- 3) Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membuat kesimpulan yaitu untuk menyimpulkan tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik. Selain itu, hasil kesimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.





Telah disebutkan di atas bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kinerja individu atau lembaga. Usaha peningkatan kinerja harus didasarkan pada kondisi saat ini yang diperoleh melalui kegiatan penilaian atau *assessment*. Data untuk kepentingan penilaian diperoleh dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang banyak digunakan dalam penilaian pendidikan adalah tes. Agar diperoleh informasi data yang akurat, tes yang digunakan harus memiliki bukti-bukti tentang kesahihan dan keandalannya. Jadi peningkatan kualitas pendidikan memerlukan alat ukur yang sah dan handal.

Ada dua acuan yang digunakan dalam melakukan penilaian, yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Kedua acuan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Teknik analisis butir pada kedua acuan ini ada yang sama namun ada yang berbeda. Asumsi yang berbeda akan menghasilkan informasi yang berbeda. Penafsiran hasil tes antara kedua acuan ini berbeda sehingga menghasilkan informasi yang berbeda maknanya. Pemilihan acuan yang tepat ditentukan oleh karakteristik bidang studi yang diukur dan tujuan yang dicapai.

Dilihat dari perencanaan tes dan penafsiran hasil tes, pengukuran dalam bidang pendidikan bisa berdasarkan acuan norma atau acuan kriteria. Acuan norma dan kriteria dalam memilih bahan tes pada prinsipnya tidak berbeda, namun dalam penafsiran hasil tes yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan asumsi yang berbeda.

Tes acuan norma berasumsi bahwa kemampuan peserta tes berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Perbedaan ini harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya setelah mengikuti pelajaran selama satu semester, peserta didik di tes. Hasil tes seseorang dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi seseorang. Acuan ini digunakan terutama pada tes untuk seleksi, karena sesuai dengan tujuannya tes seleksi adalah untuk membedakan kemampuan seseorang. Acuan ini juga digunakan





untuk mengetahui hasil belajar seseorang untuk mata kuliah yang batasnya sangat luas, misalnya pada ilmu-ilmu sosial.

Acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remidi. Penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dahulu. Hasil tes dinilai lulus atau tidak. Lulus berarti bisa melakukan, tidak lulus berarti belum bisa melakukan. Acuan ini banyak digunakan untuk bidang sains dan teknologi serta pada mata kuliah praktik.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program. Evaluasi menurut Griffin & Nix (1991), Djemari (2007) adalah *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut definisi ini kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Masih banyak lagi definisi tentang evaluasi, namun semuanya selalu memuat masalah informasi dan kebijakan, yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya.

Evaluasi secara singkat juga dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas dan kelompok. Hasil evaluasi diharapkan agar mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Jadi evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Informasi yang



digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran untuk meminimalkan kesalahan sekecil mungkin. Evaluasi pada dasarnya adalah melakukan *judgment* terhadap hasil penilaian, maka kesalahan pada penilaian dan pengukuran harus sekecil mungkin.

Astin (1993) mengajukan tiga butir yang harus dievaluasi agar hasilnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ketiga butir tersebut adalah: masukan, lingkungan sekolah, dan keluarannya. Selama ini yang dievaluasi adalah prestasi belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif saja. Ranah afektif jarang diperhatikan oleh lembaga pendidikan, walau semua menganggap hal ini penting, hal ini terjadi karena sulit mengukur prestasi belajar pada ranah afektif.

Evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hasil tes seperti kuis misalnya dianalisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar peserta didik. Kemudian diikuti dengan kegiatan remedial, yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut. Evaluasi untuk perbaikan bisa dilakukan dengan membuat angket untuk peserta didik. Angket ini berisi tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan perkuliahan menurut persepsi peserta didik. Hasilnya dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Nilai yang dicapai peserta didik ditetapkan lulus atau belum. Evaluasi sumatif bisa terdiri dari beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian. Hal ini harus dijelaskan kepada peserta didik di awal pelajaran, yaitu tentang penentuan nilai akhir. Bobot dari tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester harus dijelaskan kepada peserta didik.





Dampak hasil evaluasi terhadap motivasi belajar peserta didik bervariasi ada yang meningkat, tetap, bahkan ada yang turun. Tiap peserta didik memiliki harapan terhadap hasil ulangan suatu pelajaran, yaitu besarnya prestasi yang dinyatakan dalam skor hasil tes. Harapan ini ada yang terpenuhi dan ada yang tidak terpenuhi. Sesuai dengan karakteristik peserta didik, ada yang memotivasi belajarnya naik, ada yang tetap, dan kemungkinan ada yang turun.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Seni

Pendidikan seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas atau di luar kelas.

Kurikulum mata pelajaran pendidikan seni memuat ketiga kegiatan tersebut di atas yang disusun sebagai suatu kesatuan. Artinya, pada proses pembelajaran, ketiga proses kegiatan tersebut harus merupakan rangkaian aktivitas seni yang harus dialami siswa yang termuat dalam aktivitas mengapresiasi dan aktivitas berkreasi seni.

Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran, yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, ketrampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.



Fungsi dan tujuan mata pelajaran pendidikan seni adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan seni atau mata pelajaran seni dan budaya meliputi seni rupa, musik, tari dan teater. Pendekatan pengorganisasian materi pada mata pelajaran Pendidikan Seni menggunakan pendekatan terpadu, dan pendekatan saintifik, yang penyusunan kompetensi dasarnya dirancang secara sistematis berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, afektif, dan psikomotorik yang terjabarkan dalam aspek-aspek konsepsi, apresiasi, dan produksi yang meliputi:

- a. Kemampuan perseptual yang meliputi kepekaan inderawi terhadap rupa, bunyi, gerak, dan perpaduannya.
- b. Pengetahuan yang meliputi pemahaman, penganalisisan, dan pengevaluasian.
- c. Apresiasi yang meliputi kepekaan rasa estetika dan artistik serta sikap menghargai dan menghayati.
- d. Produksi mencakup kreativitas dalam berkarya dan berimajinasi.

Materi disusun berdasarkan perngorganisasian keilmuan yang didasarkan pada prinsip dari hal konkrit ke hal abstrak, dari dekat ke yang jauh, dan yang sederhana ke yang kompleks, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kecakapan untuk belajar sepanjang hayat sebagai akumulasi kemampuan setelah seseorang mempelajari berbagai kompetensi dasar yang dirumuskan setiap mata pelajaran.





Kompetensi lintas kurikulum tersebut dirumuskan menjadi sembilan kompetensi, sehingga peserta diklat diharapkan mampu:

- a. Memiliki keyakinan, mempunyai hak, menjalankan kewajiban dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, serta menyadari bahwa setiap orang perlu saling menghargai dan merasa aman.
- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numerik dan spasial, serta mampu mencari pola, struktur, dan hubungan.
- d. Memilih, mencari, dan menerapkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber serta menilai kebermanfaatannya.
- e. Memahami dan menghargai makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- f. Memahami konteks budaya, geografi, dan sejarah, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, serta mampu berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat budaya global.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- h. Menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir lateral, berpikir kritis, mempertimbangkan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i. Menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, mampu bekerja mandiri dan mampu bekerja sama dengan orang lain.





3. Bidang Seni Tari

- a. Mampu menggunakan kepekaan inderawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasikan tentang keragaman gagasan, teknik, materi, dan keahlian berkarya seni tari Nusantara dan mancanegara.
- b. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni tari Nusantara dan mancanegara sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dalam pertunjukan dan menampilkan tari Nusantara dan mancanegara.
- d. Mampu mengomunikasikan melalui peragaan, penampilan melalui pertunjukan seni tari Nusantara dan mancanegara.

Standar kompetensi mata pelajaran seni tari adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memadukan unsur logika, etika, dan estetika yang meliputi konsep tentang pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produksi melalui bahasa visual, bunyi, gerak, dan peran.
- b. Mampu menghargai seni budaya Nusantara dan mancanegara.
- c. Mampu berkreasi dalam bahasa rupa, bunyi, gerak, serta peran dalam teater dan mengembangkannya, terampil berkarya seni tari sesuai bakat dan minat peserta didik.
- d. Mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya Nusantara dan mancanegara.
- e. Mampu mempergelarkan, memamerkan karya seni tari di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah.

Penentuan Materi pokok

Materi pokok adalah bahan atau materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pokok dirumuskan dalam bentuk frasa benda yang diawali dengan kata benda asli atau kata benda bentukan dari kata kerja. Rumusan materi pokok yang diawali dengan kata benda asli misalnya “gerak murni”.





Rumusan materi pokok yang diawali dengan kata benda bentukan dari kata kerja misalnya “menikmati karya tari”.

Agar mudah dipelajari, materi pokok diurutkan dengan menggunakan pendekatan dari umum ke khusus, dari sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak, atau pendekatan lainnya. Untuk menentukan cakupan dan jenis materi pokok, dilakukan analisis terhadap kompetensi dasar dan identifikasi jenis-jenis materi pokok. Materi pokok dapat dianalisis menurut jenis, pengetahuan, seperti fakta, konsep, prosedur, prinsip. Kata-kata kunci, untuk menentukan jenis pengetahuan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kata-kata Kunci untuk Menentukan Jenis Pengetahuan

Fakta	Konsep	Prosedur	Prinsip
Menyebutkan apa, kapan, dan dimana	Definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri.	Bagan, alur, identifikasi, pengoperasian peralatan, langkah-langkah	Penerapan, kaidah-kaidah.

Pada dasarnya materi pokok seni mencakup empat jenis pengetahuan tersebut. Pada tingkat prinsip, pengetahuan seni khususnya berupa kaidah-kaidah, misalnya kaidah-kaidah dalam menyusun komposisi. Sejarah seni tari cenderung banyak mengandung fakta dan konsep. Pengetahuan yang bersifat prosedur terdapat pada materi pokok praktik berkarya seni tari.

Penentuan materi pokok memerlukan sumber bahan atau sumber acuan. Sumber bahan pembelajaran yang utama adalah kurikulum dan buku teks. Guru hendaknya juga menggunakan sumber bahan pembelajaran yang lain misalnya laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, pendapat pakar, dan pengalaman praktisi.



Penentuan materi pokok harus mempertimbangkan prinsip-prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Relevan berarti terdapat keterkaitan antara materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Konsisten berarti ada keajegan antara materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebagai contoh, materi pokok untuk standar kompetensi mengapresiasi seni harus juga berkenaan dengan pengenalan, pemahaman, pengamatan, dan penghargaan terhadap karya seni. Pemahaman seni misalnya menyangkut pengertian seni serta ciri-ciri tema, bentuk, dan media seni. Materi pokok untuk kompetensi dasar mengkritisi karya seni harus mencakup langkah-langkah kritik, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian karya seni.

Kecukupan berarti materi pelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk membantu tercapainya kemampuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh, materi pokok sejarah seni tari mencakup latar belakang penciptaan, ciri-ciri hasil seni (meliputi tema, bentuk, dan teknik), hasil-hasil peninggalan seni yang penting dan aspek perkembangannya.

Materi pokok perlu ditentukan menurut jenis, cakupan atau ruang lingkup, serta urutannya. Setelah jenis dan cakupan materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan urutan penyajiannya dalam silabus. Jenis materi pokok (fakta, konsep, prosedur, atau prinsip) perlu ditentukan terlebih dahulu karena setiap jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Cakupan materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan disampaikan terlalu banyak, atau terlalu sedikit, terlalu sulit atau terlalu mudah, atau sudah memadai.





Urutan penyajian berguna untuk memandu proses pembelajaran yang berurutan, baik untuk siswa maupun pengajarnya. Tanpa urutan yang tetap, jika diantara beberapa materi terdapat materi prasyarat, hal ini akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Sebagai contoh, untuk materi membuat gerak sambungan, diberikan setelah memberikan gerak serempak atau gerak bergantian.

Untuk mengurutkan materi pokok dapat digunakan beberapa pendekatan, misalnya prinsip prosedural, hierarkhi, dari yang sederhana ke sulit, dari abstrak ke kongkrit, spiral, terpadu, tematis, dan sebagainya. Pada umumnya materi pokok seni melibatkan penggunaan semua prinsip tersebut. Pendekatan terpadu dapat digunakan untuk menentukan materi pokok seni yang bersifat antar bidang atau kolaborasi. Pendekatan spiral misalnya digunakan dalam praktik berkarya seni, yaitu pengulangan materi dengan tingkat kerumitan yang luas cakupannya. Contoh penentuan dan penguraian materi pokok untuk bidang pengajaran seni rupa, seni musik, seni drama, dan seni tari disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Contoh penentuan dan penguraian materi pokok

Bidang Seni	Kompetensi Dasar	Contoh Materi Pokok
Seni Tari	Mempresentasikan tanggapan tentang keragaman seni budaya Nusantara - Mendiskripsikan secara lisan dan tertulis tentang keragaman tari Nusantara. - Mempresentasikan tanggapan tentang keragaman tari ditinjau dari tata rias busana dan iringannya.	Keragaman tari Nusantara dari daerah setempat.





a. Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator.

Indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respons yang ditunjukkan atau dilakukan siswa yang digunakan untuk mencerminkan ketercapaian kompetensi dasar. Indikator merupakan tolok ukur bahwa siswa telah menguasai Kompetensi Dasar. Setiap kompetensi dasar dijabarkan menjadi 3 atau lebih indikator. Indikator merupakan acuan untuk menentukan soal ujian, sehingga kata kerja yang digunakan sepenuhnya harus operasional dan cakupan materinya lebih terfokus, atau lebih spesifik dibandingkan dengan kompetensi dasar. Setiap indikator dapat dibuat tiga atau lebih butir soal ujian.

Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan cakupan materinya sudah terbatas. Kata kerja operasional yang digunakan pada indikator diantaranya mengidentifikasi, menafsirkan, membandingkan, membedakan, merangkum dan menyimpulkan. Indikator diambil dari daftar indikator yang tersedia dan dapat ditambahkan seperlunya. Contoh indikator untuk mata pelajaran pendidikan seni dapat dilihat dalam tabel 17. Sedangkan daftar indikator selengkapnya ada pada tabel 18.

Tabel 18. Daftar indikator mata pelajaran seni tari

Bidang seni	Materi Pokok	Indikator
Seni tari	Beragam tari Nusantara pada daerah setempat	▪ menyebutkan jenis-jenis tari. ▪ menyebutkan unsur-unsur tari. ▪ menjelaskan fungsi tata rias dan tata busana.

Dari tabel 18 tersebut diambil dari daftar kata-kata kerja operasional dalam tabel 19.





Tabel 19. Daftar kata kerja operasional

Pada Perumusan Standar Kompetensi	Pada Perumusan Kemampuan
Mengapresiasi	Mengapresiasi
Berkreasi	Berkreasi
Mengkritisi	Mengkritisi
Menyajikan	Menyajikan
Mendefinisikan	Menampilkan
Mendeskripsikan	Memamerkan
Menerapkan	Mempergelarkan
Mengkonstruksi	Menggambar
Mengidentifikasi	Melukis
Menyelesaikan	Berkarya
Menyusun	Berkreasi
	Membawakan
	Membedakan
	Menerapkan
	Membahas
	Menentukan
	Menggunakan
	Menyusun
	Menyimpulkan
	Mendemonstrasikan
	Mendiskripsikan
	Menganalisis
	Menginterpretasikan
	Mengevaluasi
	Membaca
	Menyadur

Keterangan:

1. Kata kerja tertentu seperti mengapresiasi, berkreasi, mengkritisi, dan menyajikan dapat dipakai dalam perumusan standar kompetensi dan kemampuan dasar. Perbedaannya bahwa



cakupan substansi pada standar kompetensi lebih luas dibandingkan pada kemampuan dasar.

2. Satu butir standar kompetensi dapat dijabarkan menjadi dua atau lebih kemampuan dasar.
3. Satu butir kemampuan dasar dapat dijabarkan menjadi dua atau lebih indikator.
4. Standar kompetensi dan kemampuan dasar belum memuat atau merupakan indikator.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta diklat mengikuti tatap muka di kelas.
2. Peserta diklat mencoba mengidentifikasi istilah yang digunakan dalam evaluasi.
3. Peserta didik mencoba membuat definisi tes, pengukuran, penilaian/assesmen, evaluasi.
4. Peserta membuat pengukuran dan penilaian dalam evaluasi seni tari.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Peserta diklat mencoba mengidentifikasi istilah yang digunakan dalam evaluasi.
2. Peserta didik mencoba membuat definisi tes, pengukuran, penilaian/assesmen, dan evaluasi.
3. Peserta mengintegrasikan bentuk pengukuran dan penilaian dalam seni tari.
4. Peserta memodifikasi pengukuran dan penilaian dalam seni tari.

F. Rangkuman

Istilah paling kecil lingkupnya adalah tes. Pengukuran digunakan untuk mencari bukti-bukti empiris. Evaluasi di dalamnya terdapat penafsiran dan pengambilan keputusan.





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mencoba menulis dalam kalimatnya sendiri, definisi dan pengertian yang telah dilakukan di sekolah masing-masing. Membuat rumusan pengukuran dan penilaian dalam sebuah pertunjukan seni tari yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini anda dapat menjelaskan arti penting dari validitas dan reliabilitas dalam pembelajaran seni tari serta menerapkan dalam penilaian dengan mengintegrasikan nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan dan menerapkan pengertian validitas dalam pembelajaran seni tari yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.
2. Mampu menerapkan dan merencanakan pengertian reliabilitas dalam pembelajaran seni tari yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.
3. Mampu mengintegrasikan sistem evaluasi yang valid dan reliable dalam pembelajaran seni tari yang dilandasi nilai nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

C. Uraian Materi

1. Validitas

Suatu instrumen baik tes maupun non tes harus memiliki bukti kesahihan (validitas) dan kehandalan (reliabilitas), hasilnya dapat dibandingkan, dan ekonomis. Ada lima sumber bukti validitas yang penting, yaitu bukti berdasarkan isi tes, bukti berdasarkan prosesi respons, bukti berdasarkan struktur internal, bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain, dan



bukti berdasarkan konsekuensi pengujian. Sumber bukti validitas tes akan dibahas secara berurutan pada bab ini.

Kehandalan merupakan indeks yang menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensi suatu tes. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesalahan hasil suatu tes berupa skor. Tes yang digunakan diberbagai tempat dengan tujuan yang sama, seperti tes hasil belajar, hasilnya yang berupa skor harus dapat dibandingkan pada tempat/wilayah yang berbeda. Hasil tes ini juga harus dapat dibandingkan dalam waktu yang berbeda untuk mengetahui perkembangan hasil belajar yang dicapai.

Tes yang lain harus dibuat sedemikian rupa sehingga mudah digunakan. Bisa saja dikembangkan tes yang sangat akurat hasilnya, namun pelaksanaannya memerlukan dukungan fasilitas dan kemampuan yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu akurasi hasil suatu tes juga harus disertai dengan kemudahan penggunaannya.

Validitas (Djemari, 2007:16) menyebutkan bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran skor tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Oleh karena itu validitas merupakan fondamen paling dasar dalam mengembangkan dan mengevaluasi suatu tes. Proses validasi meliputi pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik penafsiran skor seperti yang tercantum pada tujuan penggunaan tes, bukan tes itu sendiri. Apabila skor tes digunakan ditafsirkan lebih dari satu makna, setiap penafsiran atau pemakaian harus divalidasi (Standard, 1999).

Kesahihan isi dilihat dari kisi-kisi tes, yaitu matrik yang menunjukkan bahan tes serta tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan tes. Kesahihan ini ditelaah sebelum tes digunakan. Kesahihan konstruk diperoleh dari hasil analisis faktor, yaitu jumlah faktor yang diukur suatu tes. Bukti kesahihan konstruk diperoleh dari hasil penggunaan tes, yaitu data empirik. Kesahihan prediktif juga memerlukan data empirik untuk dapat menghitung.



Apabila kita ingin mengetahui berat sebuah cincin emas, maka kita harus menggunakan timbangan emas agar hasil ukur itu dapat dikatakan valid. Sebuah timbangan beras memang mengukur 'berat', tetapi tidak cukup cermat guna mengukur berat emas. Oleh karena itu sebuah timbangan beras tidaklah valid untuk mengukur emas. Demikian pula jika kita ingin menghitung waktu tempuh yang kita perlukan dari suatu kota ke kota lainnya, dengan mengendarai mobil, sebuah jam tangan biasa adalah valid untuk digunakan. Tetapi jam tangan yang sama tidak cukup valid guna mengukur waktu yang diperlukan seorang atlet pelari cepat dalam menempuh jarak 100 meter, karena kita memerlukan unit waktu terkecil sampai pada pecahan detik. Pengertian validitas suatu tes mengacu tingkat kebenaran penafsiran skor tes. Penafsiran ini berdasarkan pada tujuan penafsiran skor tes. Penafsiran ini berdasarkan pada tujuan penggunaan tes. Bila kita ingin mengukur kemampuan bahasa seseorang, maka harus ada definisi tentang bahasa. Definisi inilah yang menjadi dasar untuk menafsirkan skor hasil tes. Biasanya hanya menghasilkan ukuran yang valid untuk satu tujuan ukur tertentu. Karena itu, predikat valid seperti dalam pernyataan 'tes ini valid' tidaklah benar. Pernyataan valid harus diiringi dengan keterangan yang menunjuk kepada tujuan, yaitu valid untuk mengukur apa. Lebih lanjut, valid bagi siapa. Oleh karena itu, keputusan dapat disebut sangat valid guna pengambilan suatu keputusan/kebijakan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan/kebijakan lain.

Perlu pula dipahami bahwa proses validasi, sebetulnya kita tidak bertujuan melakukan validasi tes, tetapi melakukan validasi terhadap interpretasi data yang diperoleh melalui prosedur tertentu (Cronbach, 1971). Ketepatan interpretasi atau penafsiran hasil suatu tes berdasarkan bukti-bukti yang mendukung. Ada beberapa sumber bukti validitas tes yang penting sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Bukti validitas diperoleh melalui akumulasi bukti-bukti yang mendukung penafsiran suatu tes. Sesuai dengan tujuan penggunaan tes bukti validitas dikelompokkan menjadi empat, yaitu bukti berdasarkan isi tes, bukti berdasarkan proses





respon, bukti berdasarkan struktur internal, dan bukti berdasarkan hubungan terhadap variabel lain.

a. Bukti berdasarkan isi tes

Bukti validitas berdasarkan isi dapat diperoleh dari suatu analisis hubungan antara isi tes dan konstruk yang ingin diukur. Isi tes mengacu pada tema, kata-kata, format butir, tugas, atau pertanyaan pada tes, seperti juga prosedur administrasi dan penskoran. Bukti validitas isi dapat diperoleh dari analisis hubungan antara isi tes dengan konstruk yang ingin diukur.

Pengembangan tes sering menggunakan spesifikasi domain isi tes. Spesifikasi isi menjelaskan isi secara rinci, sering dengan spesifikasi cakupan isi dan tipe butir soal atau *item*. Bukti berdasarkan isi bisa berupa analisis ketepatan isi tes secara logika atau empirik untuk membuat penafsiran skor hasil tes. Bukti validitas isi dapat berupa *judgment* dari pakar untuk menyatakan hubungan antara isi dan konstruk tes. Pakar yang terlibat adalah yang ahli dalam bidang yang diukur.

Validasi isi juga berkaitan dengan pertanyaan; sejauh mana *item* tes mencakup keseluruhan materi atau bahan yang ingin diukur'. Sejauh mana suatu tes memiliki bukti empiris/bukti validitas ini ditetapkan menurut analisis rasional terhadap isi tes, yang penilaiannya didasarkan atas pertimbangan subjektif individual. Walaupun subjektif, namun yang terlibat adalah beberapa pakar pada bidang yang diukur dalam suatu forum diskusi sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Ketepatan domain isi dikaitkan dengan inferensi berdasarkan skor tes. Bila suatu tes digunakan untuk tujuan yang berbeda dari tujuan awal tes, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap isi untuk menentukan sejauh penafsiran skor tes dapat dilakukan untuk tujuan yang berbeda. Pada evaluasi program pendidikan, tes bisa mencakup materi yang kurang diperhatikan atau yang diabaikan seperti yang dilaksanakan



dalam pembelajaran. Pembuat kebijakan dapat melakukan evaluasi pencapaian belajar peserta didik atau siswa pada isi atau materi yang diabaikan dan isi yang digunakan.

Penguasaan siswa pada kurikulum yang diajarkan dapat diuji untuk membuat keputusan tentang individu seperti untuk kelulusan. Penguasaan siswa ini merupakan informasi tentang materi yang dikuasai siswa dibandingkan dengan materi yang diajarkan. Kegiatan ini sering disebut dengan *asesmen* atau penilaian, karena tujuannya adalah individu, sehingga unit analisisnya adalah individu, bukan kelas. Evaluasi hasil belajar tujuannya adalah pencapaian atau hasil belajar kelas, sehingga dalam melakukan analisis, unit analisisnya adalah kelas, bukan individu.

Bukti validitas berdasarkan isi tes atau instrumen dilakukan oleh panel pakar ini merupakan bukti untuk menunjukkan bahwa isi tes sesuai dengan materi yang ingin diukur atau diujikan. Bukti validitas isi sering dijelaskan melalui validitas tampang dan validitas logik.

1) Validitas tampang

Bukti validitas tampang diperoleh melalui pemeriksaan terhadap item tes untuk membuat kesimpulan bahwa tes tersebut mengukur aspek yang relevan. Dasar penyimpulannya lebih banyak berdasarkan pada akal sehat. Kesimpulan ini dapat diperoleh oleh siapa saja walaupun tentu tidak semua orang diharapkan setuju menyatakan bahwa tes A, misalnya, memiliki validitas tampang yang baik. Akan tetapi, seseorang yang ingin menggunakan tes tersebut harus punya keyakinan terlebih dahulu bahwa dari segi isi, tes itu adalah valid untuk tujuan pengukuran tertentu.

2) Validitas logik.

Validitas logik disebut juga validitas pencuplikan (*sampling validity*). Tipe validitas ini menuntut batasan yang seksama terhadap kawasan perilaku yang akan diukur dan suatu desain logis yang





dapat mencakup bagian kawasan perilaku yang diukur. Se jauh mana tipe validitas ini telah tepenuhi dapat dilihat dari cakupan *item* yang ada dalam tes. Apakah keseluruhan item tersebut telah merupakan sampel yang representatif bagi seluruh *item* yang mungkin dibuat, ataukah *item* tersebut berisi hal-hal yang kurang relevan.

Dalam penyesuaian tes prestasi, validitas logik sangat penting artinya. Salah satu cara untuk menunjukkan bukti validitas logik adalah dengan membuat *blue-print* atau spesifikasi tes untuk menunjukkan tuntutan bukti validitas ini. *Blue print* ini dapat membantu penulis dalam menyusun tes.

b. Bukti berdasarkan proses respon.

Analisis teori dan empirik terhadap proses respon peserta tes dapat memberi bukti kesesuaian antara kontrak dan respons peserta tes. Apabila tujuan tes untuk mengungkap kemampuan penalaran matematika peserta didik, maka isi tes berupa pertanyaan yang berkaitan dengan penalaran matematika.

Bukti validitas ini berdasarkan proses respon, yaitu analisis terhadap respons individu. Pertanyaan tentang strategi unjuk kerja atau respon terhadap *item* tertentu dapat memperkaya definisi kontrak. Kumpulan catatan yang memantau pengembangan respon terhadap suatu tugas, melalui draf catatan atau bentuk revisi pemantauan elektronik dapat menjadi bukti pelengkap proses. Dokumen lain seperti gerakan mata atau waktu respons, kemungkinan relevan pada beberapa kontrak. Inferensi proses yang ada dalam *performance* dapat juga dikembangkan melalui analisis hubungan antar bagian tes dan antara tes dan variabel lain. Perbedaan individu yang besar dalam proses menjadi pertimbangan pada format tes.

Bukti proses respons dapat memberi kontribusi pada pertanyaan tentang perbedaan dalam pemaknaan skor tes antar sub grup peserta tes yang relevan. Studi tentang proses yang melibatkan peserta ujian



dari sub group yang berbeda dapat membantu dalam penentuan sejauh mana kemampuan yang tidak relevan dengan konstruk bisa mempengaruhi beda performan peserta ujian. Validasi bisa mencakup studi empiris bagaimana catatan pengamat atau judge dan evaluasi data bersamaan dengan analisis ketepatan proses dengan penafsiran efikasi konstruk.

Bukti berdasarkan pada respons mencakup konstruk validasi, yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat ditafsirkan sesuai definisi yang digunakan. Definisi atau konsep yang diukur berdasarkan teori yang digunakan. Oleh karena itu harus ada pembahasan teori yang menjadi dasar penentuan konstruk suatu instrumen atau tes.

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu tes mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan tes. Pengumpulan bukti validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* (sifat) yang diukur. Pada beberapa situasi tertentu bukti validitas konstruk dapat ditunjukkan. Campbell dan Fiske (1959), Djemari (2007) mengembangkan suatu pendekatan terhadap validitas konstruk, yaitu yang disebut dengan validitas *multitrait-multimethod* dengan menerapkan lebih dari satu macam metode untuk mengukur lebih dari satu macam *trait*.

Penggunaan matriks validitas, interkorelasi antara *trait* dan antar metode dapat dilihat, dimana korelasi antara setiap variable dengan diri sendirinya pada diagonal matrik tidak dituliskan sama dengan 1,00, tetapi diganti dengan koefisien reliabilitasnya. Secara ideal, koefisien reliabilitas yang ada pada diagonal matriks harus tinggi. Demikian pula koefisien korelasi antara skor yang diperoleh dari dua metode berbeda tetapi mengukur *trait* yang sama harus tinggi. Sebaliknya korelasi antara skor yang diperoleh dari metode yang mengukur dua macam *trait* yang berbeda harus rendah.





c. Bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain.

Analisis hubungan skor tes dengan variabel eksternal dilakukan untuk melengkapi bukti validitas. Variabel eksternal bisa berupa kriteria bahwa tes yang diharapkan memprediksi, seperti hubungan dengan tes lain yang diduga mengukur konstruk yang sama dan tes lain yang mengukur hal yang berbeda. Kriteria lain seperti kriteria performa, sering digunakan untuk keperluan seleksi atau penempatan kepegawaian atau karyawan. Bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain sering disebut dengan validitas terkait kriteria.

Prosedur untuk memperoleh bukti validitas terkait kriteria memerlukan kriteria eksternal yang dapat dihubungkan dengan skor tes yang diuji validitasnya. Kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksi oleh skor tes. Koefisien korelasi antara skor tes (X) dengan kriteria (Y) merupakan koefisien validitas yang diberi simbol dengan “ r_{xy} ”. Koefisien ini dapat diperoleh melalui dua prosedur yang berbeda dari segi waktu pengambilan data (skor) kriterianya, yaitu validitas konkuren dan validitas prediktif.

Validitas prediktif diperoleh apabila pengambilan skor kriteria tidak bersamaan dengan pengambilan skor tes. Setelah subjek dikenai tes yang akan dicari validitas prediktifnya lalu diberikan tenggang waktu tertentu sebelum skor kriteria diambil dari subjek yang sama. Umpamanya, untuk melihat validitas prediktif tes masuk ke pendidikan yang lebih tinggi, maka skor kriteria dapat diambil dari indeks prestasi yang dicapai setelah beberapa semester atau beberapa tahun kemudian. Koefisien korelasi antara skor tes masuk pendidikan tinggi dan indeks prestasi tersebut merupakan koefisien validitas prediktif tes masuk. Contoh lain adalah bila kita mengkorelasikan suatu tes bakat untuk penempatan karyawan dengan performasi kerjanya setelah satu atau dua tahun. Dalam hal ini performasi kerja merupakan kriteria untuk melihat validitas prediktif tes bakat.





Prosedur validitas prediktif memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar, karena prosedur ini pada dasarnya bukan pekerjaan yang dianggap selesai setelah sekali melakukan analisis, melainkan berlangsung terus-menerus dalam mengembangkan tes sebagai alat tes yang baik. Pada umumnya prosedur validasi jenis lain, validasi predictor harus diiringi oleh peningkatan kualitas *item* tes agar prosedur yang dilakukan mempunyai arti yang lebih besar dan tidak menjadi sekedar pengujian validitas secara deskriptif saja.

Apabila skor tes dan skor kriteria diperoleh dalam waktu yang relatif sama, maka koefisien korelasi antara kedua variable ini merupakan koefisien validitas konkuren. Misalnya dalam penyusunan suatu skala konsep diri yang baru, kita dapat menguji validitasnya dengan menggunakan skala tersebut bersama konsep diri lain yang standardnya sudah valid, contohnya yaitu: TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*). Korelasi antara skala baru disusun dan skala TSCS sebagai kriteria yang merupakan koefisien validitas konkuren skala yang baru.

Problem utama dalam validitas terkait kriteria adalah pada penentuan kriteria yang tepat. Kriteria untuk tes masuk perguruan tinggi bisa prestasi belajar bisa lamanya studi. Kriteria untuk seleksi karyawan suatu perusahaan bisa berupa produktivitas karyawan. Masalahnya adalah akurasi pengukuran pada variabel kriteria.

2. Reliabilitas

Kalau kita mengukur panjang sebuah meja kayu dengan menggunakan sebuah meteran berulang-ulang, baik dalam tenggang waktu yang singkat maupun tenggang waktu yang lama, apabila hasil pengukurannya sama maka dapat dikatakan bahwa meteran tersebut handal atau reliable untuk mengukur panjang meja. Kita katakan bahwa meteran tersebut reliable, konsisten atau handal, atau stabil. Demikian pula kalau kita melakukan pengukuran terhadap variabel fisik lainnya, misalnya waktu yang diperlukan oleh seorang perenang guna menempuh jarak 200 meter.



Sebuah *stopwatch* yang reliabel akan selalu menunjukkan waktu tempuh sebagai perbandingan antara jarak 200 meter dengan kecepatan rata-rata yang diperlukan oleh perenang tersebut dari *start* sampai *finish*. Bila kecepatan rata-ratanya sama, maka waktu tempuh yang ditunjukkan oleh *stopwatch* juga sama. Pengukuran dengan menggunakan *stopwatch* tersebut konsisten.

Untuk memperpendek data yang handal dalam pengukuran pada aspek psikologi tidak mudah. Hal ini karena ada beberapa sumber kesalahan yaitu dari alat ukur yang digunakan, yang diukur, dan yang mengukur. Misalnya pengukuran terhadap intelegensi, pengukuran terhadap sikap masyarakat terhadap suatu objek, pengukuran terhadap kecenderungan mendapat kecelakaan, pengukuran sifat kepemimpinan, dan lain sebagainya. Aspek sosial psikologis demikian tak dapat diukur dengan kepastian, dan konsistensi yang tinggi karena hasil ukurnya tidak dapat lepas dari pengaruh hal-hal yang tidak lepas dari hal-hal yang tidak relevan di luar maksud pengukuran.

Pertama, alat ukur itu sendiri sangat mungkin bukan alat yang tepat untuk mengukur aspek yang kita inginkan dan dirancang tidak dengan cukup baik sehingga menimbulkan penafsiran dan cara menjawab yang berbeda-beda oleh subjek yang diukur. Perlu diingat bahwa subjek ukur dalam hal ini adalah manusia. Kemudian, cara penyajian tes, suasana hati dan sikap subjek terhadap tes, motivasi dan kondisi fisik subjek, keadaan ruang pengujian, cara memberikan test, dan sebagainya sangat mungkin berpengaruh terhadap jawaban apa yang diberikan oleh subjek sebenarnya tidak berubah akan tetapi andaikan dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama, sangat mungkin hasil yang diperoleh ternyata berbeda. Dengan kata lain, hasil pengukurannya menjadi tidak reliabel. Semua hal yang tidak relevan yang ikut mempengaruhi hasil pengukuran merupakan sumber ketidakreliabelan.



Kesalahan pengukuran yang merupakan komponen ketidakreliabelan memang lebih banyak terdapat pada pengukuran bidang ilmu sosial termasuk psikologi. Indeks reliabilitas suatu instrument termasuk tes dikembangkan berdasarkan teori tes klasik.

Menurut teori klasik, besarnya skor yang tampak merupakan penjumlahan dari skor murni dan kesalahan pengukuran, dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$X = T + E$$

X adalah skor yang tampak

T adalah skor murni, dan

E adalah kesalahan pengukuran

3. Bentuk Tes dan Penyusunannya

a. Pengertian tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Hal tes merupakan informasi tentang karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Karakteristik ini bisa berupa kemampuan atau keterampilan seseorang. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Oleh karena itu agar diperoleh informasi yang akurat dibutuhkan tes yang handal.

b. Tujuan tes

Tujuan tes yang penting adalah untuk 1) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik; 2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 3) mendiagnostik kesulitan belajar





peserta didik; 4) mengetahui hasil pengajaran, 5) mengetahui hasil belajar; 5) mengetahui pencapaian kurikulum; 7) mendorong peserta didik belajar; 8) mendorong pendidik mengajar yang lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik (Djemari Mardapi, 2007:68). Seringkali tes digunakan untuk beberapa tujuan, namun tidak akan memiliki keefektifan yang sama untuk semua tujuan.

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu: (a) tes penempatan, (b) tes diagnostik, (c) tes formatif, (d) tes sumatif. Pengujian berbasis kemampuan dasar pada umumnya menggunakan tes diagnostik, formatif, dan sumatif.

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk mempelajari suatu bidang studi dibutuhkan pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seseorang perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran tertentu. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini mengandung materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang semester. Materi tes dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan. Jadi tes ini sebenarnya bukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.



Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya. Tingkat kesukaran soal pada tes sumatif bervariasi, sedang materinya harus mewakili bahan yang akan diajarkan. Hasil tes bisa ditafsirkan sebagai keberhasilan belajar dan keberhasilan mengajar.

c. Bentuk tes

Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif. Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes yang non objektif adalah yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes yang objektif adalah yang sistem penskorannya objektif, sedang tes yang non objektif sistem penskorannya dipengaruhi subjektivitas pemberi skor.

Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dibedakan uraian objektif dan uraian non objektif. Tes uraian dapat dibedakan uraian objektif dan uraian non objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non objektif sering digunakan pada bidang ilmu-ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes dan jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Kelebihan tes objektif





bentuk pilihan ganda adalah lembar jawaban dapat diperiksa dengan komputer, sehingga objektivitas penskoran dapat dijamin. Namun membuat tes objektif yang baik tidak mudah.

Bentuk tes uraian (Djemari Mardapi, 2007:70) sering digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas, misalnya mata pelajaran Fisika, Matematika, Kimia, Biologi, dan sebagainya. Soal pada tes ini jawabannya hanya satu, mulai dari memilih rumus yang tepat, memasukkan angka dalam rumus, menghitung hasil, dan menafsirkan hasilnya. Pada tes bentuk uraian objektif ini, sistem penskoran dapat dibuat dengan jelas dan rinci.

1) Tes lisan di kelas.

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan di kelas harus jelas, dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah mengajukan pertanyaan, memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Benar atau salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi ke kelas untuk mengaktifkan kelas. Pertanyaan lisan yang diajukan kepada siswa sebaiknya sebatas pengetahuan saja.

2) Bentuk benar dan salah

Tes bentuk benar dan salah adalah bentuk tes yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang bernilai benar dan salah. Tugas peserta tes adalah menentukan pertanyaan tersebut benar atau salah. Biasanya *testee* diminta untuk memilih huruf B atau S yang telah disiapkan. Memilih B jika peserta tes menganggap pernyataan dalam soal benar, dan memilih S jika *testee* menganggap pernyataannya salah.





Tes bentuk benar dan salah terdiri dari 2 macam, yaitu tes benar salah dengan pembetulan, dan tes benar salah tanpa pembetulan. Pada tes benar salah dengan pembetulan peserta tes diminta memberikan pembetulan atas pernyataan yang salah tersebut. Sedangkan pada tes benar dan salah tanpa pembetulan, peserta tes hanya diminta memilih jawaban B (jika pernyataan dianggap benar) dan S (jika pernyataan dianggap salah). Dalam hal ini peserta tes tidak diminta memberikan pembenaran walaupun ia menjawab S.

3) Bentuk pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dalam tes pilihan ganda ini, bentuk tes terdiri dari pernyataan (pokok soal), alternatif jawaban yang mencakup kunci jawaban dan pengecoh. Pernyataan (pokok soal) adalah kalimat yang berisi keterangan atau pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum lengkap dan harus dilengkapi dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia. Kunci jawaban adalah salah satu alternatif jawaban yang merupakan pilihan benar yang merupakan jawaban yang diinginkan, sedangkan pengecoh adalah alternatif yang bukan merupakan kunci jawaban.

Pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda adalah:

- a) Pokok soal harus jelas.
- b) Pilihan jawaban homogen dalam arti isi.
- c) Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama.
- d) Tidak ada petunjuk jawaban benar.
- e) Hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah.
- f) Pilihan jawaban angka diurutkan.
- g) Semua pilihan jawaban logis.
- h) Jangan menggunakan kalimat negatif yang bermakna ganda.





- i) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes.
- j) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- k) Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

4) Bentuk uraian objektif

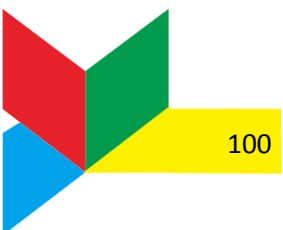
Bentuk soal uraian sangat tepat digunakan untuk bidang matematika dan sains, karena kunci jawabannya hanya satu. Pengerjaan soal ini melalui suatu prosedur atau langkah-langkah tertentu, dan setiap langkah ada skornya. Objektif di sini dalam arti hasil penskorannya apabila diperiksa oleh beberapa pendidik dalam bidang studi tersebut hasilnya akan sama. Pertanyaan pada bentuk soal ini diantaranya adalah hitunglah, tafsirlah, buatlah kesimpulan, dan sebagainya.

5) Bentuk uraian non- objektif

Bentuk tes ini dikatakan non-objektif karena penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Keunggulan bentuk tes ini dapat mengukur tingkat berpikir dari yang rendah sampai tinggi, yaitu mulai dari hafalan sampai dengan evaluasi. Selain itu, bentuk ini relatif mudah membuatnya. Kelemahan dari bentuk tes ini adalah: (1) penskoran sering dipengaruhi oleh subjektivitas dari penilai, (2) memerlukan waktu yang lama untuk memeriksa lembar jawaban, (3) cakupan materi yang diujikan, (3) memeriksa tiap butir secara keseluruhan tanpa istirahat, dan (4) menyiapkan pedoman penskoran.

Langkah membuat tes adalah sebagai berikut:

- a) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dalam indikator.
- b) Mengedit pertanyaan:



- 
- (1) Apakah pertanyaan mudah dimengerti?
 - (2) Apakah data yang digunakan benar?
 - (3) Apa tata letak keseluruhan benar?
 - (4) Apakah pemberian bobot skor sudah tepat?
 - (5) Apakah kunci jawaban sudah benar?
 - (6) Apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup?

Kaidah penulisan soal bentuk uraian non-objektif adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan kata-kata: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah, buktikan.
- b) Hindari penggunaan pertanyaan: siapa, apa, bila;
- c) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku;
- d) Hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda;
- e) Buatlah petunjuk mengerjakan soal;
- f) Buatlah kunci jawaban;
- g) Buat pedoman penskoran.

Penskoran bentuk tes ini bisa dilakukan secara analitik atau global. Analitik berarti penskoran dilakukan bertahap sesuai kunci jawaban, sedang yang global dibaca keseluruhan untuk mengetahui ide pokok jawaban soal kemudian diberi skor.

6) Bentuk jawaban singkat

Bentuk jawaban singkat ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi pengambil tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Ada tiga jenis soal bentuk ini, yaitu jenis pertanyaan, jenis melengkapi atau isian, dan jenis identifikasi atau asosiasi.

Kaidah utama penyusunan soal bentuk ini adalah:

- a) Soal harus sesuai dengan indikator;
- b) Jawaban yang benar hanya satu;
- c) Rumusan kalimat soal harus komunikatif;



- d) Bentuk soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- e) Tidak menggunakan bahasa lokal/daerah.

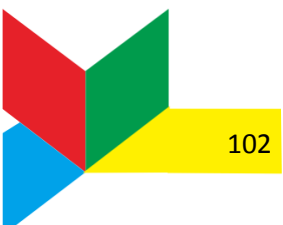
7) Bentuk menjodohkan

Soal bentuk menjodohkan atau berpasangan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan satu kemungkinan jawaban. Biasanya nama, tanggal/tahun, istilah, frase, pernyataan, bagian dari diagram, dan yang sejenisnya digunakan sebagai premis. Hal-hal yang sama dapat pula digunakan sebagai alternatif jawaban. Kaidah-kaidah pokok penulisan soal jenis menjodohkan ini adalah:

- a) Soal harus sesuai dengan indikator;
- b) Jumlah alternatif jawaban lebih banyak dari pada premis;
- c) Alternatif jawaban harus sesuai dengan premis;
- d) Rumusan kalimat soal harus komunikatif;
- e) Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- f) Tidak menggunakan bahasa lokal.

8) Unjuk kerja/performa

Berbagai alternatif cara *assessment* atau penilaian selalu dicari untuk mengetahui kemampuan seseorang yang sebenarnya dalam sejumlah dimensi. Cronbach (1960) sudah empat puluh tahun lalu memperkenalkan tiga prinsip utama *assessment*, yaitu: (1) menggunakan berbagai teknik; (2) mendasarkan pada pengamatan; dan (3) mengintegrasikan informasi. Untuk membedakan dengan pengukuran psikometrik, ia mendefinisikan *assessment* dengan istilah analisis klinis dan prediksi unjuk kerja. Dalam modul ini *assessment* dan penilaian memiliki makna yang sama, sehingga sering digunakan bersama-sama.





Salah satu cara *assessment* yang banyak digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang adalah *assessment* unjuk kerja atau penampilan.

Menurut Berk (1986), *assessment* unjuk kerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematis untuk membuat keputusan tentang individu. Ada lima elemen utama yang tersirat dan tersurat pada definisi tersebut, yaitu proses, pengumpulan data, pengamatan sistematis, integrasi data, dan keputusan individu.

Cronbach (1984) menjelaskan bahwa semua tes pada dasarnya adalah untuk mengukur unjuk kerja atau penampilan dalam suatu segi. Namun tes unjuk kerja biasanya digunakan terhadap suatu tugas yang membutuhkan respons nonverbal. Misalnya tes praktik untuk instalasi atau perbaikan, melukis, menari, menyanyi, melawak, dan sebagainya. Tes unjuk kerja mengacu pada standar yang harus dicapai dan ditetapkan sebagai batas minimum yang harus bisa dilakukan siswa, misalnya operasi hitung, melakukan komunikasi, membaca, menyimak, dan sebagainya. Oleh karena itu standar yang ingin dicapai harus ditetapkan lebih dahulu.

Penilaian unjuk kerja membutuhkan unjuk kerja seseorang yang secara kualitatif berbeda dengan tes pilihan ganda. Salah satu perbedaannya adalah tes pilihan ganda dan prinsip ketergantungan butir secara lokal. Pada tes tradisional, butir satu dengan lainnya adalah independen, dalam pengertian besarnya peluang menjawab benar butir satu dengan lainnya adalah independen. Tidak demikian halnya dengan penilaian unjuk kerja, atau penampilan, butir satu dengan lainnya saling bergantung. Selain itu pada penilaian unjuk kerja/penampilan. Peserta tes diminta dapat melakukan respons ganda terhadap suatu pertanyaan sesuai dengan suatu ketetapan tertentu (Yen, 1993). Respons ganda ini merupakan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan unjuk kerja seseorang dalam bidang





tertentu. Oleh karena itu pada penilaian unjuk kerja, dimensi yang diukur adalah ganda, tidak satu dimensi seperti pada tes tradisional.

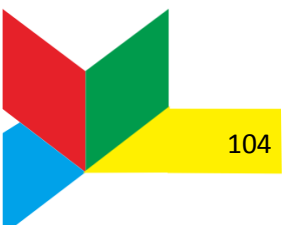
Assessment unjuk kerja/penampilan/performa, banyak digunakan pada dunia usaha dan dunia industri, juga seni, untuk menentukan kecakapan atau keterampilan seseorang. *Assessment* ini digunakan untuk seleksi tenaga kerja, sertifikasi, promosi, dan sebagainya.

Pada bidang pendidikan penilaian unjuk kerja juga sudah banyak digunakan terutama untuk bidang studi teknologi, ilmu-ilmu alam, matematika, ekonomi, bahasa, dan seni. Melalui tes ini akan diperoleh informasi tentang apa yang sudah dicapai. Informasi ini merupakan umpan balik untuk perbaikan strategi pembelajaran.

9) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang (Popham, 1999) dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas peserta didik. Penilaian dengan portofolio memerlukan kemampuan membaca yang baik. Hal yang penting pada penilaian portofolio adalah mampu mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, peserta didik menilai kemajuannya sendiri, mewakili sejumlah karya seseorang.

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan di akhir satu unit program pembelajaran, misalnya satu semester, kemudian dilakukan diskusi antara peserta didik dan pendidik untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri, kemudian hasilnya dibahas. Bentuk ujiannya cenderung bentuk uraian, dan tugas-tugas rumah. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang atau mengerjakan soal. Jadi portofolio adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya dalam bidang studi tersebut.





Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio adalah:

- a) Karya yang dikumpulkan adalah benar-benar karya yang berkaitan dengan bidang studi;
- b) Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikumpulkan;
- c) Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya;
- d) Menentukan kriteria untuk menilai portofolio;
- e) Meminta peserta didik untuk menilai secara terus-menerus hasil portofolionya;
- f) Merencanakan pertemuan dengan peserta didik yang dinilai;
- g) Dapat melibatkan orang tua dalam menilai portofolio.

Penilaian portofolio memiliki karakteristik tertentu, sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan dan substansi yang diukur. Mata pelajaran yang memiliki banyak tugas dan jumlah peserta didik yang tidak banyak, penilaian dengan cara portofolio yang lebih cocok.

d. Jenis penilaian

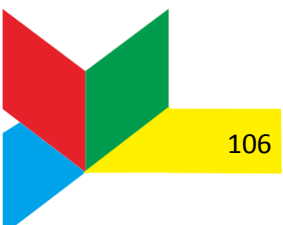
Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kemampuan dasar yang diajarkan diperlukan adanya berbagai jenis tagihan. Jenis tagihan yang dapat dipakai dalam sistem pengujian berbasis kemampuan dasar berkaitan dengan ranah kognitif ataupun psikomotor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kuis: waktu yang diperlukan relatif singkat, kurang lebih 15 menit dan hanya menanyakan hal-hal yang prinsip saja dan bentuknya berupa isian singkat. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat. Bila ada bagian pelajaran yang belum dikuasai, sebaiknya pendidik menjelaskan kembali secara singkat.





- 2) Pertanyaan lisan di kelas: materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau teorema. Teknik bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan ke kelas, member waktu untuk berpikir sebentar, dan kemudian memilih peserta didik secara acak untuk menjawab. Jawaban peserta didik benar atau salah selalu diberikan ke peserta didik lain atau pendapatnya terhadap jawaban peserta didik pertama. Kemudian pendidik menyimpulkan tentang jawaban peserta didik yang benar. Pertanyaan lisan ini bisa dilakukan di awal pelajaran atau di akhir pelajaran.
- 3) Ulangan harian: ulangan harian dilakukan secara periodik misalnya 1 atau 2 atau setiap materi pokok selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau yang non-objektif. Tingkat berpikir sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi, dan analisis.
- 4) Tugas individu: tugas individu dapat diberikan setiap minggu dengan bentuk tugas/soal uraian objektif atau non objektif. Tingkat berpikir sebaiknya meliputi aplikasi, analisis, bila mungkin sampai sintesis dan evaluasi. Tugas individu untuk mata pelajaran tertentu dapat terkait dengan ranah psikomotor, seperti menugasi peserta didik untuk melakukan observasi lapangan dalam pentas seni tari di Prambanan atau menugasi peserta didik untuk berlatih tari dan musik pada pelajaran Pendidikan Kesenian.
- 5) Tugas kelompok: tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian dengan tingkat berpikir yang tinggi yaitu aplikasi, sampai evaluasi. Bila memungkinkan peserta didik diminta untuk menggunakan data riil atau melakukan pengamatan terhadap suatu gejala, atau merencanakan suatu proyek. Proyek pada umumnya menggunakan data yang sesungguhnya dari lapangan. Seperti halnya tugas individu, tugas kelompok dapat terkait dengan ranah psikomotor.



- 
- 6) Ulangan semester: bentuk soal yang dipakai dalam ulangan semester dapat berupa pilihan ganda, campuran pilihan ganda dan uraian, atau semuanya bentuk uraian. Materi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi soal. Tingkat berpikir meliputi pemahaman sampai dengan evaluasi.
 - 7) Ulangan kenaikan kelas: bentuk soal dan tingkat berpikir seperti pada ulangan semester. Perbedaan adalah pada cakupan materi yang diujikan lebih banyak. Pemilihan materi ujian harus mengacu pada ketentuan, materi esensial, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, dibutuhkan untuk belajar bidang studi lain.
 - 8) Laporan kerja praktik atau laporan praktikum: bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, seperti Fisika, Kimia, dan Biologi.
 - 9) Respons atau ujian praktik: bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, seperti Fisika, Kimia, dan Biologi yaitu untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari ranah kognitif maupun psikomotor.
 - 10) Ujian Akhir sampai saat ini, penyelenggaraan evaluasi pendidikan secara nasional di Indonesia diatur dalam Bab XII UU No.2 tahun 1989. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, evaluasi akhir suatu program dilakukan pada setiap empat bulan sekali yang biasa disebut dengan ulangan umum. Sementara itu, pada akhir caturwulan ketiga dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Hasil dari evaluasi yang menyeluruh ini digunakan untuk menentukan tingkat yang boleh diikuti oleh peserta didik. Ujian akhir catur wulan atau semester, dan akhir tahun ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, namun ada juga beberapa sekolah yang bergabung menjadi satu dan hanya membuat satu macam soal untuk digunakan di beberapa sekolah.



Apabila ujian akhir diselenggarakan secara nasional, maka kisi-kisi dan soal dibuat oleh Pemerintah Pusat, sehingga sekolah hanya sebagai pelaksana saja. Demikian pula halnya dengan analisis soal tes dan analisis hasil tes juga dilakukan oleh Pusat. Namun apabila ujian akhir ini diselenggarakan oleh sekolah maka tugas sekolah adalah menyusun kisi-kisi dan soal tes dan analisis hasil tes, serta melakukan tindak lanjut berdasarkan analisis hasil tes. Butir soal dituliskan berdasarkan indikator, sedangkan indikator ditulis berdasarkan materi pembelajaran yang merupakan jabaran dari kemampuan dasar.

2. Langkah Pengembangan Tes

Ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar yaitu: (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan uji coba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes.

a. Menyusun spesifikasi tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes, yaitu yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal, dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut ini: (a) menentukan tujuan tes; (b) menyusun kisi-kisi tes; (c) memilih butir tes; dan (d) menentukan panjang tes.



b. Menentukan tujuan tes

Seperti telah disebutkan di atas bahwa ditinjau dari tujuannya ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu: tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Untuk tujuan penempatan, suatu tes dilaksanakan pada awal pelajaran. Hasil tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk mempelajari suatu bidang studi dibutuhkan pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seseorang perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang semester. Materi yang dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Jadi tes ini sebenarnya bukan untuk menentukan keberhasilan belajar semata, tetapi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk mata pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya. Tingkat kesukaran soal pada tes sumatif bervariasi, sedang materinya harus mewakili





bahan yang diajarkan. Hasil tes bisa ditafsirkan sebagai keberhasilan belajar, keberhasilan mengajar, atau keduanya.

c. Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Matrik kisi-kisi soal terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris. Kolom menyatakan tujuan pembelajaran, pokok dan sub pokok bahasan, uraian materi, dan indikator. Sedangkan baris menyatakan tujuan yang akan diukur atau diujikan.

Ada empat langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu:

- 1) Menulis tujuan umum pelajaran.
- 2) Membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan.
- 3) Menentukan indikator.
- 4) Menentukan jumlah soal tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

Sumber utama tujuan pembelajaran, pokok bahasan, dan sub pokok bahasan adalah silabus mata pelajaran. Pemilihan pokok/sub pokok bahasan yang akan diujikan berdasarkan pada tingkat kepentingan, yaitu: konsep dasar, konsep yang berkelanjutan, dan yang mengandung nilai aplikasi yang tinggi. Tujuan yang ingin dicapai disertai informasi tentang pokok dan sub pokok bahasan diuraikan dalam bentuk indikator. Pada saat menentukan indikator-indikator yang dapat diukur digunakan buku teks sebagai bahan acuan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan dalam memilih bahan agar memenuhi persyaratan kesyahihan isi.



Jumlah soal yang digunakan tergantung pada waktu yang tersedia untuk tes dan materi yang akan diujikan. Pemilihan materi tes pada umumnya dilakukan dengan melakukan pemilihan sampel, materi yang banyak dan kompleks dipilih lebih banyak dibandingkan dengan materi yang mudah dan sederhana.

d. Menentukan bentuk tes

Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dikategorikan uraian objektif dan uraian non-objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada bidang sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda, dan bentuk tes benar salah sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak. Kelebihan tes obyektif bentuk pilihan adalah lembar jawaban dapat diperiksa dengan komputer, sehingga obyektifitas penskoran dapat dijamin. Namun membuat tes objektif yang baik tidak mudah.

Bentuk tes uraian obyektif sering digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas, misalnya mata pelajaran fisika, matematika, kimia, biologi, teknik dan sebagainya. Soal pada tes ini jawabannya hanya satu, mulai dari memilih rumus yang tepat, memasukkan angka dalam rumus, menghitung hasil, dan menafsirkan hasilnya. Pada tes bentuk uraian objektif ini, sistem penskoran dapat dibuat dengan jelas dan rinci.





Bentuk tes dikatakan non obyektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subyektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-kata sendiri. Keunggulan bentuk tes ini dapat mengukur tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu mulai dari hafalan sampai dengan evaluasi. Selain itu bentuk ini relative mudah membuatnya. Kelemahan dari tes ini adalah 1) penskoran sering dipengaruhi oleh subjektifitas penilai; 2) memerlukan waktu yang lama untuk memeriksa lembar jawaban; 3) cakupan materi yang diujikan sangat terbatas; 4) dan adanya efek *bluffing*. Untuk menghindari kelemahan tersebut cara yang dapat ditempuh adalah: 1) jawaban tiap soal tidak panjang, sehingga bisa mencakup materi yang banyak, 2) memeriksa tiap butir secara keseluruhan, dan 3) menyiapkan pedoman penskoran.

e. Menentukan waktu pelaksanaan tes

Penentuan waktu pelaksanaan tes berdasarkan pada cakupan materi ujian. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 sampai 150 menit, sedangkan tes praktik bisa lebih dari itu. Khusus untuk tes baku penentuan waktu berdasarkan hasil uji coba. Namun tes untuk ulangan di kelas penentuan waktu berdasarkan pengalaman dari tiap pengajar.

Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian lama tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak terlalu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan berapa kata atau berapa halaman.





f. Menulis soal tes.

Penulisan soal dilakukan setelah langkah pertama, yaitu menyusun spesifikasi tes. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat. Langkah ini perlu dilakukan secara hati-hati agar keseluruhan butir soal berpengaruh pada kualitas dari butir soal yang disusun. Pertanyaan perlu dikembangkan dan dibuat dengan jelas dan sederhana. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang beragam dan juga membingungkan. Dengan demikian, setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian rupa sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan.

Pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah:

- 1) Pokok soal harus jelas.
- 2) Pemilihan jawaban homogen dalam arti isi.
- 3) Panjang kalimat pilihan jawaban relative sama.
- 4) Tidak ada petunjuk jawaban benar.
- 5) Hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah.
- 6) Pilihan jawaban angka diurutkan.
- 7) Semua pilihan jawaban logis.
- 8) Jangan menggunakan negatife ganda.
- 9) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes.
- 10) Bahasa yang digunakan baku.
- 11) Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.





Langkah membuat tes uraian yang mencakup uraian objektif dan non obyektif adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi
- 2) Mengedit pertanyaan.
 - a) Apakah pertanyaan mudah dimengerti?
 - b) Apakah data yang digunakan benar?
 - c) Apa tata letak keseluruhan baik?
 - d) Apakah pemberian bobot skor sudah tepat?
 - e) Apakah kunci jawaban sudah benar?
 - f) Apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup?

Kaidah penulisan soal bentuk uraian non-objektif:

- 1) Gunakan kata-kata: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah, dan buktikan.
- 2) Hindari penggunaan pertanyaan: siapa, apa, bila.
- 3) Menggunakan bahasa yang baku.
- 4) Hindari penggunaan kata-kata yang mengandung penafsiran ganda.
- 5) Buat petunjuk mengerjakan soal.
- 6) Buat kunci jawaban.
- 7) Buat pedoman penskoran.

g. Menelaah soal tes

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Walaupun telah dipersiapkan dengan baik, kekurangan dan kesalahan pembuatan soal mungkin terjadi selama proses pembuatan berlangsung. Telaah soal ini sebaiknya dilakukan oleh orang lain, bukan pembuat soal. Pada umumnya kelemahan dan kekurangan dalam butir soal, baik dari tata bahasa maupun dari substansi, tidak terlihat oleh pembuat soal. Telaah butir soal bisa dilakukan oleh sejumlah orang yang terdiri dari para ahli yang secara bersama dalam



tim menelaah dan yang mengoreksi soal. Dengan telaah soal ini diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang telah disusun.

h. Melakukan uji coba tes

Sebelum soal digunakan dalam tes yang sesungguhnya, uji coba perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun. Melalui uji coba data yang diperoleh meliputi: reliabilitas, validitas, tingkat kesulitan, pola jawaban, efektivitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain. Jika memang soal yang disusun belum memenuhi kualitas yang diharapkan berdasarkan hasil uji coba tersebut, maka kemudian dilakukan pembenahan atau perbaikan.

i. Menganalisis butir soal

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa dari uji coba yang dilakukan dapat diperoleh beberapa informasi penting tentang kualitas tiap butir soalnya. Berdasarkan hasil uji coba perlu kiranya dilakukan analisis butir soal.

j. Memperbaiki tes.

Setelah uji coba dilakukan dan kemudian dianalisis, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan tentang bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Langkah ini biasanya dilakukan atas butir soal, yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu direvisi, dan beberapa yang laib mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.





k. Merakit tes

Setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki, langkah berikutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir soal perlu disusun secara hati-hati agar menjadi kesatuan soal tes yang terpadu. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomer urut soal, pengelompokan bentuk soal, *lay out*, dan sebagainya harus diperhatikan. Hal di atas sangat penting walaupun butir-butir soal yang disusun telah baik tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal yang dibuat tersebut menjadi tidak baik.

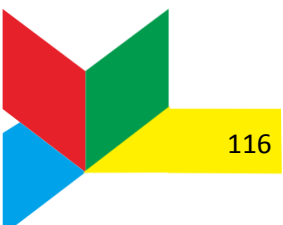
l. Melaksanakan tes

Setelah langkah menyusun tes selesai dan telah direvisi pasca uji coba, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes. Tes yang telah disusun diberikan kepada peserta tes untuk diselesaikan. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan tes ini memerlukan pemantauan atau pengawasan yang mengganggu pelaksanaan tes itu sendiri.

m. Menafsirkan hasil tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, atau tinggi. Tinggi rendahnya nilai ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua macam acuan penilaian yang sering digunakan dalam bidang psikologi dan pendidikan, yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Jadi tinggi dan rendahnya suatu nilai dibandingkan dengan kelompoknya atau dengan kriteria yang harus dicapai.

Nilai merupakan alat yang berguna untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan dosen mengajar lebih baik. Dengan mengetahui nilai pencapaian belajar suatu mata pelajaran tertentu, peserta didik akan dapat menyusun rencana untuk perbaikan. Nilai juga bisa berupa penghargaan (*reward*) terhadap jerih payah atau usaha yang telah





dilakukan peserta didik. Penghargaan inilah yang akan menjadi motivasi atau pendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Nilai juga merupakan informasi mengenai keberhasilan pengajar/pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor namun yang utama adalah penguasaan bahan ajar, keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar, keterampilan memilih dan menggunakan media belajar, cara melakukan penilaian termasuk tes yang digunakan. Oleh karena itu, pencapaian belajar atau prestasi belajar peserta didik merupakan fungsi dari peserta didik dan pendidik, yaitu keberhasilan peserta didik belajar dan keberhasilan praktik mengajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta dilkat mengikuti tatap muka di kelas
2. Peserta diklat mencoba mengidentifikasi istilah yang digunakan dalam evaluasi
3. Peserta diklat mencoba membuat definisi tes, pengukuran, penilaian/ *asesmen*, dan evaluasi.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Peserta diklat mencoba mengidentifikasi istilah yang digunakan dalam evaluasi.
2. Peserta diklat mencoba membuat definisi tes, pengukuran, penilaian/asesmen, dan evaluasi.
3. Peserta merevisi dan mengintegrasikan pengukuran penilaian dalam bentuk seni tari.



F. Rangkuman

Istilah paling kecil ruang lingkupnya adalah tes. Pengukuran digunakan untuk mencari bukti-bukti empiris. Evaluasi di dalamnya terdapat penafsiran dan pengambilan keputusan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mencoba menulis dengan kalimatnya sendiri, definisi dan pengertian yang telah dilakukan di sekolah masing-masing. Mengintegrasikan pengukuran dan penilaian pada sebuah pertunjukan seni tari.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PENYUSUNAN INSTRUMEN NON-TES

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini anda dapat: menyusun instrumen non tes dalam pembelajaran seni tari, dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi yang ditargetkan pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Mampu mengelola penyusunan instrumen non tes dalam pembelajaran seni tari dan mengembangkan nilai nilai pendidikan karakter budaya bangsa sendiri.
2. Mampu mengintegrasikan istilah tes dan non tes dalam pembelajaran seni tari dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.
3. Mampu membuat instrumen non tes dalam pembelajaran seni tari dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab.

C. Uraian Materi

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah. Tiga ranah ini adalah kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Setiap siswa memiliki potensi pada dua ranah, yaitu kemampuan berpikir dan ketrampilan, namun tingkatannya dari satu siswa ke siswa yang lain bisa berbeda. Ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan



yang tinggi. Ada pula peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dan keterampilan sedang, tidak ada yang menonjol.

Setiap mata pelajaran memerlukan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir termasuk pada ranah kognitif, yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensistesis, dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan pada ranah kognitif yang paling penting adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan menstransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran kontekstual. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya diperlukan kemampuan berpikir untuk memahaminya.

Keterampilan kedua adalah kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan gerak, yaitu yang menggunakan otot seperti menari, lari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Peringkat kemampuan psikomotorik ada lima, yaitu:

- Gerakan reflek
- Gerakan dasar
- Kemampuan *perceptual*
- Kemampuan fisik
- Gerakan terampil dan komunikasi *nondiskursif*

Gerakan reflek Sax (1980:76) adalah respons motor dan gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks dan khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria.

Kemampuan *perceptual* adalah kombinasi kemampuan kognitif dan kemampuan motor atau gerak. Kemampuan kognitif dan kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang paling terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang mampu dilakukan siswa sehingga menghasilkan produk yang optimal, seperti melakukan gerak tari, keterampilan mengendarai sepeda,



atau sepeda motor. Untuk mencapai gerakan terampil, peserta didik harus belajar secara sistematis melalui langkah-langkah tertentu. Gerakan yang telah dipelajari peserta didik akan tersimpan lama, sehingga apabila siswa salah dalam mempelajari gerakan psikomotor, maka sulit untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, guru harus merancang dengan baik pembelajaran psikomotor sehingga mencapai standar.

Djemari Mardapi (2007:101), menyebutkan bahwa komunikasi *nondiskursip* adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan. Hal ini berkaitan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam mempelajari bahasa asing. Seperti ketika peserta didik belajar mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Gerakan ini mencakup gerakan lidah, penempatan lidah, dan tekanan suara, sehingga peserta didik dapat mengucapkan berbagai kata dengan benar.

Mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah pendidikan jasmani, pendidikan seni, serta pelajaran lain yang memerlukan praktik. Kegiatan pada pelajaran yang berkaitan dengan ranah psikomotor selalu berhubungan dengan gerak anggota badan dan indera. Gerakan anggota badan peserta didik melalui tahapan tertentu. Setiap tahapan memiliki kunci gerakan, seperti gerakan memukul bola tenis, gerakan membuka busi, gerakan melakukan tari, gerakan mematri komponen elektronika, dan sebagainya.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua guru harus mampu membangkitkan minat semua siswa belajar mata pelajaran yang diampu guru. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua lembaga



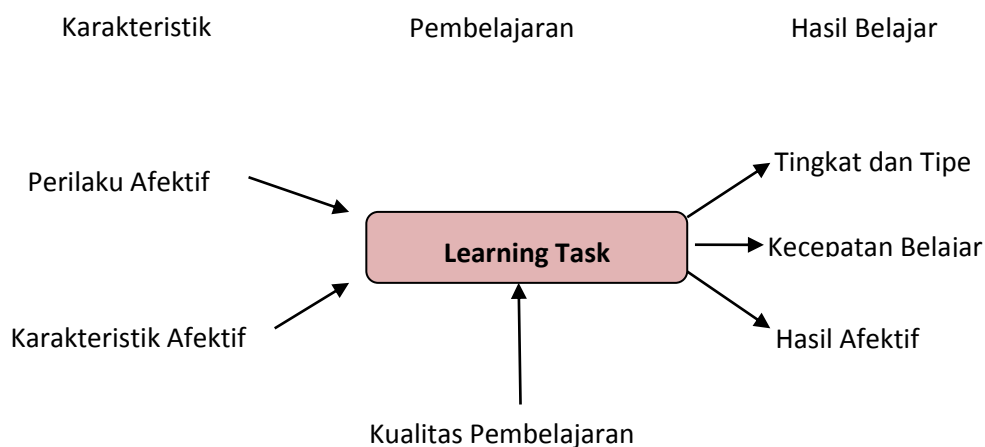


pendidikan dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila para lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterakan dan menenteramkan masyarakat. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha agar pembelajaran afektif terus dilakukan.

1. Pengertian Afektif

Hasil belajar menurut Bloom (1976:11) mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal berbuat berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.



Gambar 8. Ubanan Utama Sistem Pembelajaran
(Sumber: Djemari Mardapi, 2007:103)



Gambar 8 menunjukkan bahwa hasil belajar ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran ditentukan oleh karakteristik masukannya, yaitu karakteristik siswanya. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran seni tari, sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dalam merancang program pembelajaran dan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan karakteristik afektif siswa.

Djemari Mardapi (2007), mengutip pendapat Krathwohl (1961), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Pada level *receiving* atau *attending*, siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, dan sebagainya. Tugas guru adalah mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

Responding merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada level ini siswa tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada bagian ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Level yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya kesenangan dalam membaca buku.



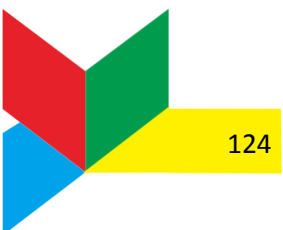


Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatnya keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi. Pada level organisasi, nilai satu dengan nilai yang lain dikaitkan dan nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi system nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

Peringkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada level ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua perilaku ini tipikal pemikiran perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas berkaitan dengan perasaan seseorang setiap orang memiliki perasaan yang berbeda. Kuatnya perasaan dalam diri seseorang bisa berupa cinta, suka, tidak suka, dan lain sebagainya.

Arah berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan. Arah menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala kontinum.





Karakteristik afektif yang ketiga adalah target. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Siswa mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pengajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali siswa merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. Siswa tersebut cenderung sadar bahwa target ketegangan adalah tes.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam modul ini fokus pada penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

a. Sikap

Sikap menurut Fshbein dan Ajzen (1975) dalam Djemari Mardapi (2007), adalah suatu pre disposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204, Djemari, 2007:105). Misalnya siswa terhadap mata pelajaran, bahasa Inggris. Sikap siswa yang perlu diperhatikan adalah setelah mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.





b. Minat

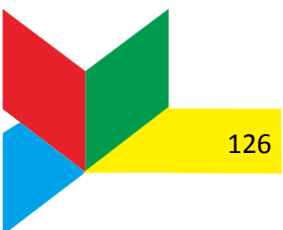
Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Selanjutnya (Djemari, 2007:106) hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

c. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang pembuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedang nilai mengacu pada keyakinan sederhana.

Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi menurut Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktifitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.





Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah:

1) Kejujuran

Peserta didik harus belajar untuk menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.

2) Integritas

Peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya moral, dan artistik.

3) Adil.

Peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.

4) Kebebasan

Siswa harus yakin bahwa negara demokratis harus memberi kebebasan secara maksimal kepada semua orang.

d. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang, tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu dari yang rendah sampai yang tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karier siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karier yang tepat bagi diri siswa. Selain itu informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa yang tepat.

Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan





isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruksi ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual. Anderson (1980), Djemari (2007) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat. Pada pendekatan acuan ranah, pertama diperhatikan adalah target dan arah karakteristik afektif, dan selanjutnya memperhatikan intensitasnya.

2. Pengembangan Instrumen

Instrument afektif yang dibahas pada buku ini adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrument afektif, yaitu:

- Menentukan spesifikasi instrumen.
- Menulis instrumen.
- Menentukan skala instrumen.
- Menentukan sistem penskoran.
- Metelaah instrumen.
- Melakukan ujicoba.
- Menganalisis instrumen.
- Merakit instrumen.
- Melaksanakan pengukuran.
- Menafsirkan hasil pengukuran.

a. Spesifikasi instrumen

Spesifikasi instrument terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrument. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya ada empat macam instrumen, yaitu:

- 1) Instrumen sikap
- 2) Instrumen minat.



- 3) Instrumen konsep diri
- 4) Instrumen nilai.

Dalam menyusun spesifikasi instrumen, ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pengukuran.
- 2) Menyusun kisi-kisi instrumen.
- 3) Memilih bentuk dan format instrumen.
- 4) menentukan panjang instrumen.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap mata pelajaran selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap terhadap suatu mata pelajaran.

Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Siswa melakukan evaluasi terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Informasi kekuatan dan kelemahan siswa digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh siswa. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang kariernya.

Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat, sedang nilai yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi juga disebut *blue-print*, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan





ditulis. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi tentang definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini merupakan acuan untuk menulis instrumen. Jadi pertanyaan ditulis berdasarkan indikator.

Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang diambil dari buku teks. Selanjutnya ditentukan definisi operasional, yaitu yang bisa diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa ditulis dua atau lebih butir instrumen. Definisi konseptual diambil dari teori-teori yang ada dalam buku, sedang definisi operasional dapat dikembangkan oleh tim pembuat instrumen. Selanjutnya definisi operasional dikembangkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi acuan penulis instrumen. Salah satu format kisi-kisi instrumen afektif ditunjukkan pada Tabel. 3.

b. Penulisan Instrumen

Ada empat aspek dari ranah afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, percaya diri, dan nilai. Penilaian ranah afektif siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif. Hal ini akan dibahas berturut-turut di bawah ini.

1) Instrumen sikap

Definisi konseptual: Sikap mengacu pada kecenderungan merespons secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap ini bisa positif bisa negatif. Definisi operasional, sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap siswa adalah melalui kuesioner.



Tabel 20. Tabel Kisi-kisi Instrumen Afektif

Kisi-kisi Instrumen Afektif.

Definisi konseptual : Sikap adalah.....

Definisi operasional:

No.	Indikator	Jumlah Butir	Pertanyaan-pertanyaan	Skala

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek, atau kebijakan. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang, menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diingini-tidak diingini.

Indikator sikap terhadap mata pelajaran seni tari misalnya:

- a) Membaca buku seni tari
- b) Belajar seni tari
- c) Interaksi dengan guru seni tari
- d) Mengerjakan tugas seni tari
- e) Diskusi tentang seni tari
- f) Memiliki buku seni tari

Contoh kuesioner:

- a) Saya senang membaca buku seni tari
- b) Saya senang belajar seni tari
- c) Saya sering bertanya pada guru tentang pelajaran seni tari
- d) Saya senang mengerjakan soal seni tari
- e) Saya selalu mencari soal-soal seni tari.





2) Instrumen minat

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Definisi konseptual: minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktifitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Indikator minat, misalnya minat terhadap seni tari:

- a) Manfaat belajar seni tari
- b) Usaha memahami seni tari
- c) Membaca buku seni tari
- d) Bertanya di kelas
- e) Bertanya pada teman
- f) Bertanya pada orang lain
- g) Mengerjakan soal seni tari

Contoh kuesioner:

- a) Seni tari bermanfaat untuk menuju kesuksesan belajar
- b) Saya berusaha memahami mata pelajaran seni tari
- c) Saya senang membaca buku yang berkaitan dengan seni tari
- d) Saya selalu bertanya di kelas pada pelajaran seni tari
- e) Saya berusaha memahami pelajaran seni tari dengan bertanya kepada seniman tari atau yang ahli di bidang tari.

3) Instrumen konsep diri

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan siswa digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh siswa. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran.



Definisi konsep diri: persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

Indikator konsep diri adalah:

- a) Seni tari saya rasakan sebagai mata pelajaran yang paling sulit
- b) Mata pelajaran bahasa Inggris saya rasakan paling mudah
- c) Keunggulan saya adalah fisik yang tinggi
- d) Kelemahan saya adalah kemampuan berkomunikasi
- e) Saya senang membantu teman belajar keterampilan.

Contoh instrumen:

- a) Saya sulit mengikuti pelajaran seni tari
- b) Mata pelajaran bahasa mudah saya pahami
- c) Saya mudah menghafal
- d) Saya mampu membuat karangan yang baik
- e) Saya merasa sulit, mengikuti pelajaran matematika
- f) Saya bisa bermain sepak bola dengan baik
- g) Saya mampu membuat karya seni yang variatif

4) Instrumen nilai

Moral, nilai, dan etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi siswa. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila digunakan untuk membantu orang lain, tetapi bisa juga terjadi sebaliknya jika kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan afektif yang sangat penting dalam membentuk kompetensi siswa.





Peaget dan Kohlberg (Djemari, 2007: 114) banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgment* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berperilaku. Menurut Hermin dan Simon bagian dari nilai terdiri dari keyakinan, sikap, aktifitas atau perasaan yang memuaskan, antara lain yang didukung dan terpadu dengan perilaku sesungguhnya serta berulang dalam kehidupan seseorang. Jadi nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktifitas atau tindakan seseorang. Tindakan merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Definisi konseptual: nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau suatu objek. Definisi operasional, nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya keyakinan akan kemampuan siswa, keyakinan tentang kinerja guru. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi siswa sulit untuk ditingkatkan, atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit untuk melakukan perubahan.

Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat, sedangkan yang negatif dilemahkan dan akhirnya dihilangkan.

Indikator nilai adalah:

- a) Keyakinan tentang prestasi belajar siswa
- b) Keyakinan atas keberhasilan siswa
- c) Keyakinan atas harapan orang tua
- d) Keyakinan atas dukungan masyarakat
- e) Keyakinan atau sekolah dapat mengubah nasib seseorang.





Contoh kuesioner tentang nilai siswa:

- a) Saya berkeyakinan bahwa prestasi belajar siswa sulit untuk ditingkatkan
- b) Saya berkeyakinan bahwa siswa yang ikut bimbingan tes cenderung akan diterima di perguruan tinggi
- c) Saya berkeyakinan bahwa kinerja guru sudah maksimum
- d) Saya berkeyakinan sekolah tidak akan mampu mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat
- e) Saya berkeyakinan bahwa perubahan selalu membawa masalah.
- f) Saya berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai siswa adalah karena nasib keberuntungan.

Selain melalui kuesioner ranah afektif siswa, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif siswa dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif siswa, guru harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari siswa yang berkaitan dengan indikator substansi yang akan diukur.

5) Instrumen nilai moral

Instumen ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral siswa. Moral didefinisikan sebagai pendapat, tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik. Indikator nilai moral sesuai dengan definisi di atas adalah:

- a) Memegang janji
- b) Membantu orang lain
- c) Menghormati orang lain
- d) Kejujuran.





Contoh instrumen dengan skala Likert:

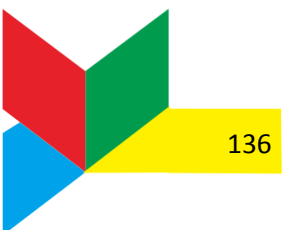
- a) Bila berjanji pada teman, saya tidak harus menepati
- b) Bila berjanji kepada orang lebih tua, saya berusaha menepatinya
- c) Bila berjanji pada anak kecil, saya tidak harus menepatinya
- d) Bila menghadapi kesulitan, saya selalu minta bantuan orang lain
- e) Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, saya berusaha membantunya
- f) Kesulitan orang lain merupakan tanggung jawabnya sendiri
- g) Bila bertemu teman, saya selalu menyapanya walau ia tidak melihat saya
- h) Saya selalu guru saya, saya selalu menyapanya, walau ia tidak selalu mempercayainya.

c. Telaah instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menilai tentang:

- 1) Apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator.
- 2) Bahasa yang digunakan apakah sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar.
- 3) Apakah butir pertanyaan atau pertanyaan tidak bias.
- 4) Apakah format instrumen menarik untuk dibaca.
- 5) Apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar pengukuran. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.





d. Skala pengukuran

Secara garis besar skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skala Thurstone, skala Likert, dan skala Beda semantik skala Thurstone terdiri dari 7 kategori, yang paling banyak bernilai 7 dan yang paling kecil bernilai 1.

Tabel 21. Contoh Skala Thurston

Minat terhadap pelajaran Seni Tari

	7	6	5	4	3	2	1
Saya senang belajar seni tari							
Pelajaran seni tari bermanfaat							
Saya berusaha hadir tiap pelajaran seni tari							
Saya berusaha memiliki buku pelajaran seni tari							
Pelajaran seni tari membosankan							

Tabel 22. Contoh skala Likert

Sikap terhadap pelajaran seni tari

	4	3	2	1
Pelajaran seni tari bermanfaat	SS	S	TS	STS
Pelajaran seni tari sulit	SS	S	TS	STS
Tidak semua siswa harus belajar seni tari	SS	S	TS	STS
Pelajaran seni tari harus dibuat mudah	SS	S	TS	STS
Harus banyak aplikasi pada pelajaran seni tari	SS	S	TS	STS

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju.





Tabel 23. Contoh Skala Beda Semantik
Pelajaran Seni Tari

Menyenangkan									Membosankan
Sulit									Mudah
Bermanfaat									Sia-sia
Menantang									Menjemukan
Hafalan									Penalaran

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen sehingga sebaiknya pengisian instrumen tidak lebih dari 30 menit. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pernyataan, dan pemilihan kata-kata.

Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif dan negatif.

Contoh pertanyaan yang bias:

Sebagian guru setuju bahwa tidak semua siswa yang menempuh ulangan akhir lulus. Apakah saudara setuju bila semua siswa yang mengikuti ulangan lulus semua?

Contoh pertanyaan yang tidak bias:

Sebagian guru setuju bahwa tidak semua siswa harus lulus, namun sebagian lain tidak setuju. Apakah saudara setuju bila semua siswa yang menempuh ujian akhir lulus semua?

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata untuk suatu kuesioner, yaitu:

- 1) Gunakan kata-kata yang sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan;
- 2) Pertanyaan harus jelas;



- 3) Hindari pertanyaan yang bias;
- 4) Hindari pertanyaan hipotetikal atau pengandaian.

e. Penyusunan butir soal bentuk daftar cek

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu, dalam menyusun daftar cek: (1) carilah indikator-indikator penguasaan ketrampilan yang diujiakan, (2) susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka beri tanda V atau tulis kata “ya” pada tempat yang telah disediakan.

Misal akan dilakukan pengukuran terhadap keterampilan siswa menggunakan *property* tari berupa keris. Untuk itu maka dicari indikator-indikator yang menunjukkan siswa terampil merangkai gerak. Indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) Cara mengeluarkan keris dari wadahnya;
- 2) Cara menurunkan/memegang keris;
- 3) Cara memainkan keris untuk berperang berpasangan;
- 4) Cara memainkan keris sesuai dengan iringan musik.
- 5) Cara memainkan memasukkan keris di wadahnya.

Siswa dikatakan terampil dalam hal tersebut jika ia mampu melakukan urutan kegiatan berikut dengan benar. Setelah diperoleh indikator-indikatornya, kemudian disusun butir soalnya dalam bentuk daftar cek seperti contoh berikut.





Beri tanda V untuk setiap penampilan yang benar dari setiap tindakan yang dilakukan siswa seperti yang diuraikan di bawah ini!

- a. Mengeluarkan keris dari wadahnya (*warangka*) dengan memegang kepala keris, dengan benar.
- b. Mengamati keris dengan tangan kanan, pada posisi tangan kanan menghadap ke atas.
- c. Memainkan keris dalam posisi menari berpasangan, berperang, posisi waspada.
- d. Memasukkan keris pada wadahnya dengan benar, dalam posisi menari.

f. Pensekoran instrumen.

Sistem pensekoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk setiap butir adalah 7 dan yang terkecil adalah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7, dan terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir adalah 4 dan yang terendah adalah 1.

Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga (3) untuk skala Likert. Untuk mengatasi hal tersebut skala Likert hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden, yaitu:

Sangat Setuju	-	Setuju	-	Tidak Setuju	-	Sangat Tidak Setuju
4		3		2		1

Selanjutnya dilakukan analisis untuk tingkat siswa dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata dan simbangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui minat siswa dan minat kelas terhadap suatu mata pelajaran.





g. Analisis Instrumen

Instrumen ditelaah kemudian diperbaiki dan selanjutnya dirakit untuk uji coba. Uji coba bertujuan untuk mengetahui karakteristik instrumen. Karakteristik yang pertama adalah daya beda instrumen, dan tingkat keandalannya. Semakin besar variasi jawaban tiap butir maka akan semakin baik instrumen ini. Bila variasi skor suatu butir sangat kecil berarti butir ini bukan variable yang baik. Selanjutnya dihitung indeks keandalan instrument dengan formula Cronbach-Alpha, bila besarnya indeks sama atau lebih besar dari > 0 , maka instrumen itu tergolong baik.

h. Penafsiran hasil pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Menafsirkan hasil pengukuran juga disebut dengan penilaian. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala jumlah butir yang digunakan. Misalkan digunakan skala Likert dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap siswa, yaitu:

Sangat Setuju	-	Setuju	-	Tidak Setuju	-	Sangat Tidak Setuju
(4)		(3)		(2)		(1)

Instrumen yang telah diisi dicari skor keseluruhannya, sehingga tiap siswa memiliki skor. Selanjutnya dicari rerata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas dan simpanan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal, dan untuk skala Likert dengan ketentuan seperti Tabel 24. Kategori sikap atau minat siswa.





Tabel 24. Kategori sikap atau minat siswa

No.	Skor siswa	Kategori Sikap atau Minat
1.	$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	Sangat positif/sangat tinggi
2.	$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	Tinggi/positif
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SBx$	Negatif/rendah
4.	$X < \bar{X} - 1.SBx$	Sangat negatif/rendah

Keterangan:

$\bar{X}$ = adalah rerata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas
 SBx adalah simpangan baku skor keseluruhan siswa dalam satu kelas

X = adalah skor yang dicapai siswa.

Untuk mengetahui minat kelas terhadap mata pelajaran dilakukan langkah seperti berikut dan kategorisasinya dapat dilihat pada Tabel. 24.

- Cari rerata kelas, disingkat $\bar{Y}$
- Cari rerata skor keseluruhan kelas untuk mata pelajaran yang sama.
- Cari simpangan baku skor keseluruhan kelas untuk mata pelajaran yang sama.

Tabel 25. Kategorisasi Sikap atau Minat Kelas

No.	Skor siswa	Kategori Sikap atau Nilai
1.	$Y \geq \bar{Y} + 1.SBy$	Sangat positif/ sangat tinggi
2.	$\bar{Y} + 1.SBy > Y \geq \bar{Y}$	Positif/tinggi
3.	$\bar{Y} > Y \geq \bar{Y} - 1.SBy$	Negatif/rendah
4.	$Y < \bar{Y} - 1.SBy$	Sangat negatif/sangat rendah



Melalui tabel 24 dapat diketahui minat atau sikap tiap siswa terhadap tiap mata pelajaran. Bila sikap siswa tergolong negatif atau minat siswa tergolong rendah, maka guru harus berusaha meningkatkan sikap dan minat siswa. Sedang bila sikap atau minat siswa tergolong positif atau tinggi, guru harus mempertahankannya. Tabel. 25. Menunjukkan minat dan sikap kelas minat terhadap suatu pelajaran. Jadi dalam pengukuran sikap atau minat diperlukan informasi tentang minat atau sikap tiap siswa dan sikap kelas.

i. Kesimpulan

Cukup banyak ranah afektif yang tampak penting untuk dinilai. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru untuk melakukan penilaian. Untuk itu pada tahap awal dicari komponen afektif yang bisa dinilai untuk guru. Namun pada tahun berikutnya bisa ditambah ranah afektif yang lain yang dinilai.

Jenis instrumen yang dikembangkan dibatasi sesuai dengan ranah afektif yang penting di kelas, agar guru dan para pengelola pendidikan dapat mengembangkannya. Ranah afektif yang penting dikembangkan adalah sikap dan minat siswa. Pengembangan instrumen afektif dilakukan melalui langkah berikut ini:

- Menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur;
- Menentukan definisi operasional;
- Menentukan indikator;
- Menulis instrument.

Instrumen yang dibuat harus ditelaah oleh teman sejawat untuk mengetahui keterbacaan, substansi yang ditanyakan, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah digunakan untuk memperbaiki instrumen. Selanjutnya instrument tersebut dicoba di lapangan. Hasil uji coba akan menghasilkan informasi yang berupa variasi jawaban, indeks beda, indeks kehandalan instrumen. Hal yang penting pada instrumen





afektif adalah besarnya indeks kehandalan instrumen yang dikatakan baik adalah minimum 0,70.

Penafsiran hasil pengukuran menggunakan distribusi normal menggunakan dua kategori yaitu positif atau negatif. Positif berarti minat siswa baik, sedang negatif berarti minat siswa kecil. Demikian juga instrumen yang direncanakan untuk mengukur ranah afektif lain.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta diklat diberikan tatap muka dengan mengamati, mempelajari suatu penilaian, teori, konsep tentang penilaian, baik tes maupun non tes. Pada ranah psikomotor bidang pendidikan seni tari (*performance tes*), peserta diklat dilatih untuk membuat indikator, kemudian menjabarkan menjadi kriteria penilaian dalam seni tari.
2. Selanjutnya membuat kisi-kisi penilaiannya, dan mencoba untuk memberikan skor. Pengujian reliabilitas, pendidikan seni tari menggunakan *inter-rater reliability*, yaitu digunakan *rater* (penguji) lebih dari satu orang penguji, untuk menjaga objektivitas, dan mencari indeks reliabilitas.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Buatlah kisi-kisi penilaian mata pelajaran seni tari untuk teori, yaitu ranah kognitif!
2. Buatlah contoh soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, untuk pengetahuan tari, dengan option jawaban 5 (A,B,C,D,E)!
3. Buatlah bentuk penilaian validitas dan reliabilitas pada bentuk pementasan tari.



F. Rangkuman

Cukup banyak ranah afektif yang tampak penting untuk dinilai. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru untuk melakukan penilaian. Untuk itu pada tahap awal dicari komponen afektif yang bisa dinilai untuk guru. Namun pada tahun berikutnya bisa ditambah ranah afektif yang lain yang dinilai.

Jenis instrumen yang dikembangkan dibatasi sesuai dengan ranah afektif yang penting di kelas, agar guru dan para pengelola pendidikan dapat mengembangkannya. Ranah afektif yang penting dikembangkan adalah sikap dan minat siswa. Pengembangan instrumen afektif dilakukan melalui langkah berikut ini:

- a) Menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur.
- b) Menentukan definisi operasional.
- c) Menentukan indikator.
- d) Menulis instrumen.

Instrumen yang dibuat harus ditelaah oleh teman sejawat untuk mengetahui keterbacaan, substansi yang ditanyakan, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah digunakan untuk memperbaiki instrumen. Selanjutnya instrument tersebut dicoba di lapangan. Hasil uji coba akan menghasilkan informasi yang berupa variasi jawaban, indeks beda, dan indeks kehandalan instrumen. Hal yang penting pada instrumen afektif adalah besarnya indeks kehandalan instrument yang dikatakan baik adalah minimum 0,70.

Penafsiran hasil pengukuran menggunakan distribusi normal menggunakan dua kategori yaitu positif atau negatif. Positif berarti minat siswa baik, sedang negatif berarti minat siswa kecil. Demikian juga untuk instrumen yang direncanakan untuk mengukur ranah afektif yang lain.





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Hasil dari latihan dapat dijadikan umpan balik bagi peserta, kompetensi yang sudah dikuasai maupun kompetensi yang belum dikuasai.
2. Mencoba mengulang kembali bagian yang belum dikuasai, dengan mempelajari dan mencoba membuat lagi untuk dibetulkan.
3. Membuat sebuah perencanaan pengukuran validasi dan reliabilitas.





EVALUASI

- Bacalah soal dengan teliti! Jumlah soal seluruhnya ada 20 butir
 - Kerjakan semua soal tersebut!
 - Pilihlah jawaban yang Anda anggap benar dengan memberi tanda (X) pada pilihan jawaban!
 - Setelah selesai, cobalah periksa secara mandiri jawaban yang Anda pilih dengan membuka modul untuk mengetahui jawaban benar!
 - Untuk mengetahui berapa nilai yang Anda dapatkan, gunakanlah rumus ini (Nilai Akhir = Jumlah jawaban benar x 5)
-

1. Kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa yang digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan melalui penafsiran atau interpretasi data dari hasil pengukuran, adalah proses yang dilakukan dalam
A. pengukuran
B. evaluasi
C. assessment
D. penilaian
2. Bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya, merupakan pengertian dari penilaian
A. diagnostik
B. otentik
C. realistik
D. normatif



3. Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup beberapa aspek kompetensi yang dilakukan secara berimbang. Aspek kompetensi tersebut mencakup
 - A. kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotor
 - B. kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, dan kompetensi keterampilan
 - C. kompetensi bidang keahlian, kompetensi program keahlian, dan kompetensi paket keahlian
 - D. kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
4. Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik berfungsi untuk
 - A. memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
 - B. menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, mendeteksi kebutuhan pengayaan dan peserta didik, dan kebutuhan remedialnya.
 - C. mengisi laporan hasil belajar, dan Menentukan kenaikan serta kelulusan peserta didik secara berkesinambungan.
 - D. memantau kemajuan proses belajar peserta didik, mendeteksi kebutuhan materi yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai kompetensi inti.
5. Esensi dari penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam
 - A. mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
 - B. mengimplementasikan pengetahuannya dalam bidang praktik pembuatan produk dan jasa.
 - C. Mengaplikasikan kemampuan kognitifnya dalam aktivitas psikomotor sesuai bidang keahliannya
 - D. Mengaplikasikan keterampilan psikomotor hasil pembelajaran yang dilandasi pengetahuan kognitifnya.



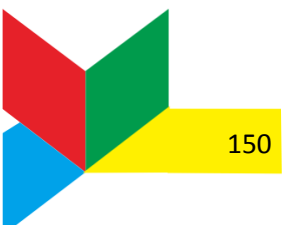


DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.Si., Phd., Prof. 2010. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Aunurrahman, M.Pd. Dr. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Astin, W. Alexander. (1993). *Assesment for Excellence*. Phonox: The Oryx Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Mata pelajaran Kesenian*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar, Prof. Dr. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://edukasi.kompasiana.com>. Pengertian, prinsip dan tujuan dalam-pembelajaran (diunduh tanggal 4-03-2016)
- Laurens, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Otentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, M. (2007). *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2013 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.



- Sadulloh, Uyoh, Drs.,dkk. 2010. *Pedagogic (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfebata
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group.
- Suryosubroto, B. Drs. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Surapranata, Sumarna. 2007. *Panduan Penulisan Tes Tertulis: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijanarko, Jarot. 2005. *Mendidik anak: untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zakaria, T. Ramli. (2010). *Pedoman Penilaian Sikap*. Pusat penilaian pendidikan. Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Balitbang.





**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**